



BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF

Oleh:
FORUM AKADEMISI
PUTRA PUTRI BREBES

Editor:
Dr. MAUFUR

Pengantar:
M. MUNAWIR LASIYONO, ST

YAYASAN RUMAH CINTA BREBES



**BREBES
DALAM
BEBERAPA
PERSPEKTIF**

Penulis:
Anggota Forum Akademisi
Putra-Putri Brebes

ISBN: 978-623-91584-9-1

Sambutan:
Bupati Brebes
Hj. Idza Priyanti, SE., MH.

Sambutan:
Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Kata Pengantar:
Muhammad Munawir Lasiyono, ST.

Editor:
Dr. Maufur

Layout/Desain Sampul:
SL. Gaharu/Bayu Samudra



Diterbitkan Oleh:
YAYASAN RUMAH CINTA BREBES

Cetakan Pertama Maret 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

(Foto-Foto Cover: Istimewa/dari berbagai sumber)

Dicetak: LPP Limamedia
(isi diluar tanggungjawab percetakan)

Sambutan



BUPATI BREBES

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan rahmat dan ridhoNya Alhamdulillah kita diberi kekuatan dan keberkahan.

Buku dengan judul Brebes dalam Beberapa Perspektif karya anak anak bangsa saya istilahkan untuk para penulis Brebes telah memberikan khazanah baru bagi Brebes dengan kontribusi yang besar berupa pemikiran pemikiran cerdas dan solutif. Sebagai Bupati buku ini tentu menjadi pertimbangan dalam menentukan arah selanjutnya pembangunan. Kita sepakat bahwa Brebes pasti dan bisa maju sejajar dengan Kabupaten lain yang telah menggeliat lebih dahulu.

Buku ini tentu saja menghadirkan pemikiran dengan gaya gaya masing masing penulis mewarnai pola konstruktif dalam kedahagaan akan sebuah kemajuan. Kita tidak bisa menafsirkan bahwa sumbangan sumbangan pemikiran besar demi kemajuan Brebes mendapat apresiasi dari kami pemerintah Kabupaten Brebes.

Cara pandang dalam perspektif berbeda menghadirkan dinamika tantangan tersendiri. Ramuan dan racikan yang terbentang luas dengan segala solusinya membuat buku ini tentu harus menjadi pegangan bagi pemangku kebijakan. Saya sebagai Bupati akan mendorong penuh usaha usaha solutif dalam kerangka kemajuan Brebes secara komprehensif.

Tentu saja pemikiran pemikiran tadi akan turut mewarnai usaha keras pemerintah dalam pembangunan Brebes selanjutnya.

Terima kasih kami sampaikan dengan lahirnya buku Brebes dalam Beberapa Persepektif, sekali lagi merupakan sumbangan besar bagi kami.

Terima kasih kepada seluruh penulis yang dengan segenap pemikirannya memiliki kegundahan sama untuk memajukan Brebes. Harapan kita bersama dengan doa yang tak henti-henti semoga bisa mewujudkan Brebes yang maju sejahtera dan berkeadilan.

Man jadda wa jadda

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Sambutan

Pembina Forum Guru Besar dan Akademisi Putra-Putri Brebes

*A*lhamdulillah robil 'alamiin dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, buku yang berjudul *Brebes dalam Beberapa Perspektif* karya anak bangsa Brebes dapat terwujud. Secara khusus buku ini dapat menjadi bahan acuan yang dapat membantu masyarakat Indonesia bahkan masyarakat internasional, khususnya masyarakat seluruh pelosok Kabupaten Brebes.

Bagi masyarakat Indonesia dan dunia, buku ini dapat menjadi sumber informasi dan inspiratif untuk melahirkan karya serupa. Bagi masyarakat se-Kabupaten Brebes, buku ini juga dapat menjadi sumber informasi dan sumber pelacakan kemajuan masyarakat Kabupaten Brebes.

Ungkapan selamat dan terima kasih yang tidak terhingga patut disampaikan kepada para Penulis pemberi inspirasi, yaitu Tanenji, S.Ag., M.A., Yoga Prihatin, M.Pd., Ahmad Sunardi, M.Pd., Dr. Ir. Agus Sutanto, M.P., Dr. Siti Nurhasanah, S.T.P., M.Si., Lukman Hakim, S.E., M.Si., Dr. Didi Junaedi, M.A., Dr. Abdul Aziz, Raswan, S.Pd., M.Pd.I., Dr. Gunawan Santoso, S.Pd., M.Pd., Prof. Dr. Ir. Mohammad Al-Jabri, M.S., Ir. Mohammad Amin, M.Sc., Prof. Dr. Absori, S.H., M.Hum., Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, M.S., Putri Widyanti Harlina, Ph.D., Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., dan Dr. Mukhtadi yang telah secara spesifik mengungkapkan perspektifnya mengenai Brebes.

Aneka persepektif para penulis itu terangkai dari Brebes sebagai tanah kelahiran penulis, pemahaman akan wilayah Kabupaten Brebes, keunggulan Brebes yang dapat menjadi daerah yang gemah

riyah lohjinawi, sampai dengan gagasan membangun dan memajukan Brebes. Disela-sela rangkaian pemikiran itu, terungkap pula produk unggulan Brebes yang berupa bawang merah dan telur asin yang menjadi penggerak ekonomi Brebes. Kebijakan pengelolaan banjir dan problem tata ruang Kabupaten Brebes dan penguatan sumber daya manusia generasi milenial yang menjadi karunia Tuhan yang harus dipelihara juga menjadi perspektif yang terungkap dalam buku ini.

Buku *Brebes dalam Beberapa Perspektif ini* tidak mungkin terwujud tanpa kiprah amali Tim Penggerak Kemajuan Brebes dan Bapak Ibu para Profesor dan Dosen Brebes. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kepada Tim Penggerak yang antara lain Dr. Maufur, SL. Gaharu, Bayu Samudra, dan Lasyono Muhammad Munawir. Terima kasih disampaikan juga kepada para Profesor dan Dosen Brebes yang telah menyumbangkan pikirannya, baik melalui buku ini maupun melalui grup WA Guru Besar dan Dosen Brebes.

Semoga buku ini bermanfaat dalam upaya dan dinamika memajukan Brebes. Aamiin YRA.

Semarang, 24 Februari 2021

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
Banjarlor, Banjarharjo, Brebes

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI BREBES	v
SAMBUTAN PEMBINA FORUM GURU BESAR DAN AKADEMISI PUTRA PUTRI BREBES	vii
KATA PENGANTAR:	
M. Munawir Lasiono, ST	ix

BAB I: BREBES TANAH LAHIRKU

- Tanenji, S. Ag. M.A.: Brebes yang Kupahami dan Kurasakaan	3
- Yoga Prihatin, M.Pd.: Membangun dan Peduli Brebes, Our Beloved Town	10
- Ahmad Sunardi, M.Pd.: Brebes Yakin Gemah Ripah Lohjinawe, Tata Tentrem Kerta Raharja	14

BAB II: KEUNGGULAN YANG MASGUL

- Dr. Ir. Agus Sutanto, MP: Pembangunan Brebes Berbasis Pengembangan Produk Unggulan	21
- Dr. Siti Nurhasanah, STP. M.Si.: Bawang Merah	25
- Lukman Hakim, SE., M.Si.: Mengelola Kepemilikan Umum Menurut Syariah di Kabupaten Brebes	30
- Dr. Didi Juanaedi, M.A.: Menuju Brebes Berhias Lahir Batin	39

BAB III: POTENSI YANG TERABAIKAN

- Dr. Abdul Aziz: Brebes dan Potensi SDI Yang Terlupakan	45
- Raswan, M.Pd., M.Pd.I.: Membangun Brebes Berbasis Bahasa Arab	56

BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF

Tanenji, S. Ag. M. A.
Dr. Ir. Agus Sutanto, MP.
Gunawan Santoso, S.Pd., M.Pd.
Dr. Yoga Prihatin, M.Pd.
Prof. Dr. Ir. Muhammad Al-Jabri, MS.
Ir. Mohamad Amin, M. Sc.
Prof. Dr. Absori, SH, M. Hum.
Putri Widyanti Harlina, Ph.D.
Ahmad Sunardi, M.Pd.
Dr. Siti Nurhasanah, STP., M.Si.
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I.
Dr. Mukhtadi.
Lukman Hakim, SE., M.Si.
Dr. Didi Junaedi, M.A.
Prof. Dr.Ir. Darsono Wisadirana, MS.
Dr. Abdul Aziz, S.Ag., M.Ag.
Raswan, M.Pd., M.Pd.I.
Drs. Hertanto Sri Soetanto, M. Si., Ph.D.

BAB I

BREBES TANAH LAHIRKU

BREBES YANG KUPAHAMI DAN KURASAKAN

Oleh: Tanenji, S. Ag. M. A

Sebagai putra asli kelahiran Brebes, saya menamatkan SD di kampung halaman di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Selepas itu saya melanjutkan pendidikan tingkat SLTP di wilayah Kabupaten Tegal, sambil menyelami ilmu keagamaan di pondok pesantren.

Saya menamatkan jenjang SLTA di kota Pekalongan, dengan segala hiruk pikuk rasa dan gejolak masa remaja selama 3 tahun. Setelah lulus, hampir setiap tahun saya mengunjungi kota ini, yang merupakan “kota kedua” yang paling berkesan di hati dan pikiran setelah Brebes sebagai kota kelahiran. Tentunya karena banyak kenangan indah terpatri di kota ini *hehehe. Huhuy prikitiw...*

Medio tahun 1991, saya melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Ciputat, yang saat itu termasuk wilayah Kabupaten Tangerang

Provinsi Jawa-Barat, yang sekarang ikut wilayah Kota Tangerang-Selatan Provinsi Banten. Padahal yang tertera menempel di belakang nama kampus saya adalah Jakarta. Pada masa itu saya cukup aktif dalam organisasi ekstra maupun intra kampus, termasuk organisasi kedaerahan bernama Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB). Organisasi ini cukup mewadahi semua mahasiswa Brebes baik yang berasal dari “wilayah utara” maupun “wilayah selatan”. Karena rumornya di beberapa kota yang ada komunitas mahasiswa Brebes, timbul beberapa wadah organisasi yang membedakan asal wilayah mereka antara “utara” dan “selatan”.

Perbedaan ini timbul kemungkinan karena secara *de facto*, warga dari 6 kecamatan di Brebes wilayah selatan, apabila hendak berurusan di kantor pemda Brebes harus melalui dan melewati wilayah Kabupaten Tegal. Aneh *gitu ya?* Dalam setiap rapat-rapat KPMDB, kami menggunakan Bahasa Indonesia, karena banyak juga mahasiswa yang berasal dari beberapa kecamatan yang berbasis kultural Bahasa Sunda seperti kecamatan Salem, Bantarkawung, sebagian Ketanggungan, sebagian Losari, dan sebagian Kersana.

Dari sini terlihat jelas bahwa Brebes itu kaya kebudayaan dan kesenian. Perbedaan tidak membuat kami merasa berbeda tetapi justru malahan memperkaya satu sama lainnya. *I love Brebes...*

Ngaku Tegal

Saya sering bertemu dengan orang-orang selama pergaulan kehidupan di wilayah Jabodetabek, baik mahasiswa maupun masyarakat umum terutama para pedagang yang berasal dari Brebes. Saat saya mengetahui lawan bicara terdengar logatnya sedikit “medok”, percakapan berubah menjadi menggunakan Bahasa Jawa ala *panturaan*. Saat saya bertanya dengan kalimat “*saking pundi*” atau “*asline endi*” banyak di antara mereka menjawab “Tegal”.

Berdasarkan pengalaman dan pemahaman akan wilayah Tegal yang cukup memadai karena pernah bersekolah di sana, saya lanjutkan pertanyaan dengan nada agak mencecar “*Tegale endi*”. Ujungnya ketahuan bahwa mereka bukan berasal dari Tegal, tetapi asli Brebes *tulen*. Titik! Mereka banyak mengaku Tegal karena katanya Brebes tidak terkenal.

Mungkin bisa dilihat dari ketiadaan terminal bus antarkota di Kota Brebes, tidak seperti Kota Tegal. Brebes hanyalah kota litan yang tidak terlalu menarik sebagaimana kota kabupaten lainnya. Atau mereka tidak mau mengaku Brebes karena rasa “kebrebesannya” rendah. Mengapa ini terjadi? Mungkin saat mengenyam pendidikan dasar tidak pernah didengungkan kecintaan pada tanah kelahiran oleh guru-gurunya. *Entahlah...*

Papan Petunjuk Nama Kota

Di terminal Pulogadung Jakarta Timur, sebuah terminal bus terbesar di Jakarta saat itu (sekaramg dipindahkan ke Pulogebang) tidak ada atau tidak terdapat petunjuk nama Brebes. Yang ada Tegal, Slawi, Bumiayu, Purokerto, Pekalongan, dll. Anehnya Bumiayu sebagai “sekedar kecamatan” di Kabupaten Brebes malah “nongol”.

Kenapa para pemangku kepentingan (baca: terutama pejabat pemda) di Brebes tidak ada upaya untuk itu ya? Bahkan ada sebuah bank swasta besar, punya atau buka cabang di Bumiayu. Sedangkan saat itu tidak ada atau belum ada di Kota Brebes. Setelah sekian lama baru dibuka di Brebes. Nah ini kan aneh? Sebuah bank dibuka di wilayah tertentu itu menandakan perekonomiannya bagus dan mendukung dari sisi peredaran uang. Berarti secara makro perekonomian Kota Brebes lebih rendah dari Bumiayu.

Sehingga wajar saja bila warga Brebes wilayah selatan sering menyebut dirinya orang Bumiayu, bukan orang Brebes. Wajar saja

kalau sebanyak 6 kecamatan di wilayah selatan ingin “merdeka” dari Kabupaten Brebes. Yang jelas saat ini DPRD Kabupaten Brebes sudah ketok palu menyetujui pembentukan daerah otonom baru bernama Kabupaten Brebes Selatan, bukan Kabupaten Bumiayu. Saat ini katanya sudah diserahkan dan masih digodok di DPRD Provinsi Jawa Tengah. Saya sebagai orang Brebes “wilayah utara” yang mempunyai istri berasal dari Bantarkawung, lebih sreg dengan nomenklatur Kabupaten Bumiayu, bukan Kabupaten Brebes Selatan. Tapi ya aku *sapa*?

Tidak Ingin Berkarir di Kampung

Setelah wisuda dalam benak saya tidak sedikitpun terbersit untuk berkarir di kota kelahiran. Saya tidak ingin waktu menunggu untuk mendapatkan “pekerjaan” terlalu lama sehingga terlihat *luntang-lantung enggak* jelas. Saya tidak ingin ada orang tua yang tidak mendukung putra-putriya melanjutkan pendidikan tinggi tingkat universitas, gara-gara melihat sarjana yang pengangguran. *Tuh*, si A kuliah jauh-jauh ke Jakarta, *eh* setelah wisuda hanya bisa *wara-wiri thok!* Kalimat ini yang saya hindari. *Lagian* pulang kampung setelah sarjana mau *ngapain?* Jadi guru *hororer eh honorer* yang gajinya masih memprihatinkan? Jadi petani bawang yang kepanasan sepanjang hari di bawah terik matahari seperti ayahku? Brebes saat itu belum “ramah” bagi sarjana *fresh graduate*.

Alhamdulillah setelah malang melintang bekerja di perusahaan ekspedisi, menjadi dosen tidak tetap di sebuah STIKes, dan beberapa aktivitas serabutan lainnya, saya diterima sebagai CPNS Dosen di almamater *tercinta*. Walaupun karir dosen tidak menjanjikan seseorang menjadi konglomerat, setidaknya ada “keberkahan hidup” di sana. Memang kunci kebahagiaan hidup adalah kombinasi antara rasa syukur dan ikhlas atas seluruh nikmat dan karunia dari Tuhan.

Walaupun begitu sebagai makhluk yang telah dianugerahi akal sehat, selain ikhlas, hendaknya kita tetap “bekerja keras” juga “bekerja cerdas”.

Sekali lagi alhamdulillah juga, salah satu aktivitas saya saat ini selain menjadi dosen adalah menggeluti peran sebagai trainer metode pembelajaran aktif. Suatu saat saya pernah ketemu adik kelas yang juga aktivis KPMDB, dia bertanya, “Apa yang bisa Anda sumbangkan untuk kemajuan Brebes?” Sebagai orang yang “sering diundang” ke sana ke mari baik wilayah Jabodetabek, maupun luar Jawa, baik sekolah maupun madrasah, merasa terpanggil dengan pernyataan teman saya. Dengan *kepedean* yang tinggi saya menawarkan training metode pembelajaran aktif secara “*free of charge*” kepada teman-temanku di Brebes. Ada guru, ada pejabat, ada pengurus yayasan, dll. Semuanya *ora iya ora embuh*. Sudah bertahun-tahun tawaran itu dan sampai hari ini masih berlaku gratis, sekalian mudik menjenguk orang tua. Ya sudahlah! Saya tahu diri. Mungkin saya belum terkenal. *Emang kowen sapa Ji?* Brebes, maafkan aku! Bukannya aku tidak peduli. Saya akan sumbangkan yang saya punya dan yang saya bisa...

Di Brebes Banyak Uang Beredar!

Suatu saat saya mudik ke Brebes untuk beberapa kepentingan terutama silaturahmi menjenguk ibu. Ayah saya sudah lebih dahulu menghadap Sang Pencipta pertengahan Oktober 2015. Sebagai perantau hendaknya kita tidak melupakan tanah kelahiran apalagi di sana masih ada orang tua yang sedang menikmati masa senjanya. Saya sering berpikir masa kota-kota di luar negeri bisa sering dikunjungi, masa kota-kota se-antero nusantara gampang banget kita *wara-wiri*, tetapi mengunjungi kota kelahiran hanya sesempatnya? Selama hayat masih dikandung badan, hendaknya

kita tidak melupakan dari mana kita berasal. Tempat menerpa masa kecil yang penuh kenangan indah. Apalagi saat-saat itu kampung kita belum teraliri listrik.

Saat mengunjungi rumah kakak saya -beliau pemilik toko kelontong dan perlengkapannya- ada seorang ibu yang sedang “kulak” jamu. Ternyata beliau adalah penjual jamu keliling yang berasal dari Solo. Logatnya sudah Brebes banget hingga nyaris logat Solonya hilang gara-gara sudah ratusan purnama “hidup” dan mencari kehidupan di Brebes. Beliau setiap bulannya selalu mengirim uang kepada keluarganya yang tinggal di Solo. Katanya juga alhamdulillah dengan berjualan jamu keliling di sudut wilayah Brebes ia dapat membangun “istana” yang cukup megah di kampung halaman asalnya di Solo. Tukang jamu ini tidak sendirian, karena mereka semacam bikin “koloni”. Juga terdapat tukang atau pedagang lainnya seperti bakso, mie ayam, tukang kredit, tukang krupuk, dan jenis pekerjaan lainnya yang digeluti oleh para perantau dari luar Brebes. Mengapa mereka mau datang ke perkampungan saya di Brebes?

Saya yakin di Brebes banyak “uang” yang beredar. Sehingga Brebes dapat juga menjanjikan secara ekonomis bagi para perantau pejuang kehidupan. Terus kenapa orang-orang Brebesnya malah keluar merantau ke kota lain? Apakah ini hukum kehidupan? Yang dari barat pergi ke timur, yang dari timur pergi ke selatan, yang dari selatan pergi ke utara, yang dari utara pergi ke barat? Semuanya untuk mencari dan memperjuangkan nikmat dan karunia dari-Nya? Termasuk dalam hal dan urusan dunia pendidikan dan pondok pesantren. Pelajar dan santri dari daerah lain berbondong-bondong mencari ilmu di Brebes, sedangkan pelajar dan santri asli Brebes eksodus meninggalkan Brebes, untuk menggapai cita-citanya. *Wallahu a’lam...*

Brebes Wilayah Dengan Exit Tol Terbanyak

Sejak jalan tol trans Jawa dioperasikan, alhamdulillah arus perjalanan lalu lintas semakin lancar. Kondisi ini sejatinya diharapkan roda perekonomian juga demikian adanya. Lancar jaya *geto*... Kalau *toh* ada efek di sana sini mohon dimaklumi saja. Setiap perubahan hampir bisa dipastikan pasti ada yang terdampak. Yang jelas Brebes adalah wilayah yang mempunyai exit tol terbanyak yakni 3 buah pintu keluar. Pertama pintu keluar Pejagan, kedua pintu tol Brebes Barat yaitu menuju Klampok dan Bulakamba, yang ketiga adalah pintu tol Brebes Timur yang terkenal dengan kisah Brexit-nya beberapa waktu yang lalu. Wilayah lain boleh dikatakan “kalah”. Coba cek kabupaten tetangga, sepertinya masing-masing hanya mempunyai satu pintu tol.

Saya yakin kondisi ini bukan tanpa sebab dan alasan. Berarti ada apa dengan Brebes? Ada siapa di Brebes? Bayangkan jarak *exit toll* Brebes Barat dan Brebes Timur itu dekat *sekali lho*. Apapun alasannya, siapapun yang menjadi sebab terjadinya alasan tersebut, yang jelas Brebes itu keren! Semoga saja ini menjadi sebab untuk peningkatan perekonomian Kabupaten Brebes yang pada gilirannya dapat mewujudkan kesejahteraan semua *wong* Brebes.

I love Brebes, dengan segala hiruk-pikuknya. *Always and forever...*

Depok, 30 Desember 2020

Ω

MEMBANGUN DAN PEDULI BREBES, OUR BELOVED TOWN

Oleh: Dr. Yoga Prihatin

Terlahir di Brebes yang merupakan kabupaten terluas di Jawa Tengah, membuat saya merasa bersyukur karena kekayaan dan keindahan alamnya. Ada banyak tempat wisata yang tidak kalah mempesona dengan kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Di bawah kepemimpinan Hj. Idza Priyanti, SH.,MH. perkembangan Brebes semakin bagus dari tahun ke tahun, meskipun.

Pertanian; Edukasi bagi Petani

Dari beberapa kunjungan mewawancarai para petani di Brebes, ternyata jumlah produksi per ha pada tanaman terutama padi dari tahun ke tahun, perlahan tapi pasti semakin berkurang karena lahan yang di gunakan tingkat kesuburannya semakin menurun akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan secara terus-menerus.

Tentunya dinas pertanian pemda Brebes perlu memperhatikan hal ini supaya petani diberi edukasi untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam mempertahankan tingkat kesuburan tanah sehingga Brebes masih bisa memproduksi hasil pertanian yang maksimal untuk generasi yang akan datang.

Kita sulit membayangkan jika 10 atau 15 tahun lagi krisis pangan terjadi akibat tanah yang tidak lagi subur. Brebes bisa saja mengalami krisis pangan. Pangan merupakan penentu kestabilan sebuah negara/daerah. Dengan kedaulatan pangan, krisis pangan tidak akan dirasakan oleh warganya. Di masa pandemi seperti ini, penting sekali berdaulat pangan di rumah sendiri.

Internasionalisasi Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Brebes sangat meningkat tajam dibandingkan 5 tahun silam, pemerintah daerah Brebes sudah cukup serius meningkatkan income penduduk lokal pada sektor pariwisata, meskipun saat ini pandemi covid 19 secara telak membuat sektor pariwisata di belahan bumi pertiwi ini terpuruk. Saat ini memang tidak bisa mengharapkan kedatangan turis manca negara ke Brebes karena penerbangan internasional ke Indonesia masih dibatasi. Namun demikian pembenahan dan peningkatan infrastruktur dan sumber daya manusia dalam menyambut kembali dibukanya kembali sektor pariwisata nanti.

Peningkatan yang perlu diperhatikan dalam membangun brand image Brebes adalah:

Promosi daring pariwisata Brebes di semua platform media sosial dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara berkelanjutan. Biasanya hanya pada awal launching program promosi pariwisata meningkat di medsos kemudian pelan-pelan menghilang.

Dibuatnya Kampung Inggris on line dan off line untuk

meningkatkan daya saing sekaligus daya tarik pariwisata Brebes di mata dunia internasional.

Kualitas kebersihan perlu sekali ditingkatkan terutama pengelolaan sampah di tempat wisata, toilet yang bersih juga sangat menjamin kelayakan sekaligus rasa nyaman pengunjung. Jika diperlukan dibuatkan toilet sekelas bandara Internasional di mana ada petugas yang setiap saat menjaga kebersihannya.

Pedagang makanan di tempat pariwisata perlu dilatih profesionalismenya agar bisa menjaga kualitas makanan sekaligus keberhisan dan harga yang sesuai sehingga pengunjung tidak complain.

Masalah sampah dan Going Greener at home

Sampah dari dulu sangat menjadi persoalan kita bersama. Kurangnya kesadaran tentang kebersihan menyebabkan persoalan ini seolah-olah dianggap angin lalu. Di jalan pantura saja banyak sampah di pinggir jalan ditumpuk dan ditinggal begitu saja. Tidak hanya pantura Brebes, banyak dijumpai di titik-titik di jalan raya yang ada di Brebes. Jika anda berkendara mengelilingi kabupaten Brebes berapa titik sampah yang bisa dijumpai di sepanjang jalan. Hal ini tentunya menimbulkan pandangan yang tidak sedap. Sedangkan alam Brebes terutama bagian selatan indah, hijau dan menawan. Demikian pula halnya dengan kondisi sungai di Brebes yang berwarna coklat dan penuh sampah. Sebaiknya ada satgas sampah untuk menjamin kelestarian dan keindahan alam Brebes.

Sampah bukanlah persoalan yang sepele karena dari tahun ke tahun selalu sama tanpa ada penyelesaian. Pemda Brebes juga semestinya mencanangkan going greener at home sehingga individu di tiap rumah mempunyai environment awareness untuk menjaga lingkungan rumah sendiri. Menjaga lingkungan dimulai dari diri

sendiri di rumah sendiri.

Pemberdayaan Perempuan

Perempuan merupakan penyumbang setengah dari kekuatan sumber daya manusia di Indonesia, sehingga penting sekali memberdayakan perempuan tidak hanya meningkatkan ekonomi keluarga di masa pandemi, tetapi juga bisa menjadi ujung tombak edukasi pencegahan covid 19.

Keberhasilan pemerintah Thailand dalam memerangi covid 19 juga dikarenakan ada campur tangan perempuan. Mereka diberi pelatihan mengenai covid 19 dan cara menanganinya. Perempuan sebagai ibu sekaligus istri mempunyai peranan mempengaruhi di dalam keluarga sehingga edukasi perempuan mengenai pencegahan covid 19 dimungkinkan berjalan efektif. Adapun bentuk dan strategi serta platform yang digunakan untuk edukasi perempuan tentunya menjadi pe-er bagi pemda kabupaten Brebes.



BREBES YAKIN GEMAH RIPAH LOHJINAWI, TATA TENTREM KERTA RAHARJA

Oleh: Ahmad Sunardi, M.Pd.

Perubahan adalah suatu keniscayaan. Seiring waktu, perubahan itu nyata, perubahan itu pasti, dan perubahan juga dapat diupayakan. Namun apakah perubahan itu hanya sekadar perubahan waktu? Apakah perubahan kearah kemunduruan, ketertinggalan, atau bahkan kerusakan? Demikian juga dengan suatu keadaan sebuah daerah, apakah perubahannya hanya perubahan waktu atau perubahan yang bermutu. Perubahan bermutu tergantung dengan konsepsi yang tertuang dalam program, sesuai dengan realisasinya, dan sesuai dengan pemegang amanahnya.

Brebes dengan segenap potensi yang ada, niscaya akan menjadi daerah yang makmur, sejahtera, aman-tenteram dan berkemajuan, itu kalau mau. Sesuai dengan hujah kalam Illahi “Allah tidak akan merubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya”.

Maka, kalau kita mau dan mulai bergerak walau dari hal terkecil untuk memberikan sumbangsih perubahan kearah yang lebih baik untuk Brebes, niscaya “wahyu keprabon/ ndaru” gemah ripah lohjinawi, tata tentrem kerta raharja dapat singgah di Kabupaten Brebes tercinta ini.

Sebagai putra berdarah Brebes, rasa cinta terhadap daerahnya pasti ada, dan rasa cinta itu perlu diungkapkan kedalam konsepsi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk Kabupaten Brebes. Konsep-konsep pemikiran untuk menuju Brebes yang “Gemah ripah lohjinawi-tata tentrem kertaraharja” diantaranya adalah:

Program Penanaman Pohon Berbuah Disetiap Pekarangan, Sekitar Area Rumah, dan Disetiap Pinggir Jalan.

Coba kita bayangkan, kalau disetiap jalan di Kabupaten Brebes, di samping kanan dan kirinya itu rindang dengan pepohonan, apalagi pohon yang berbuah, pohon yang bermanfaat untuk diri, keluarga, sesama, atau bahkan mempunyai nilai ekonomi. Disekitar rumah juga terdapat pohon berbuah, warga yang mempunyai pekarangan atau lahan juga ada pohon berbuah. Setiap desa mempunyai jenis buah yang berbeda-beda sehingga mengidentikkan sebuah desa tertentu. Untuk merealisasikan program ini dibutuhkan kesadaran masyarakat dan didukung program pemerintah baik pemerintah daerah atau pemerintah desa dengan manajemen dan anggarannya.

Pengadaan Minimarket Disetiap Desa/ Pedukuhan yang Dikelola Desa dan Melarang Minimarket Lain

Seiring perkembangan zaman dan keefektifan berbelanja, keberadaan minimarket tidak dapat dibendung. Hal ini jika dimanfaatkan dengan baik, maka desa dapat mempunyai pendapatan, dapat memberi lapangan pekerjaan pada warga desanya, dan akan kembali untuk fasilitas dan kesejahteraan desa. Coba kita pikir, yang punya mini market sekarang lingkupnya nasional, yang

kerja orang daerah lain, sementara konsumen atau yang memberi uang adalah masyarakat sekitar, hal ini jika dikelola oleh setiap desa maka pendapatan juga untuk pembangunan desa.

Membangun Pasar Induk Komoditi Pertanian

Brebes adalah kota bawang, adalah kota pertanian dengan segala hasil taninya, namun tidak didukung dengan pemasaran yang akhirnya harga sering anjlok, dan petanilah yang jadi korbannya. Sudah kita ketahui hasil pertanian kita dijual ke berbagai daerah seperti ke Semarang, Solo, Sumatera, Jakarta, Cibitung, padahal di pasar-pasar tersebut juga banyak orang Brebes yang jadi tengkulak atau mempunyai lapak. Coba kita buat pasar induk yang besar, dengan lingkup nasional, atau bahkan untuk ekspor, dengan pengawasan pasar dan perlindungan harga yang ketat, tentu orang brebes tidak perlu menjual jauh-jauh, cukup didaerahnya sendiri tetapi pasti dan secara otomatis daerah memperoleh pendapatan.

Pemasangan CCTV Disetiap Sudut Jalan Desa

Faktor keamanan juga merupakan hal yang penting bagi suatu daerah, dan sistem keamanan modern harus didukung oleh teknologi. Bukan hanya disetiap perempatan, pertigaan jalan kota, tetapi tingkat desapun penting, terutama daerah-daerah fital dan rawan. Tidak ada hal yang tidak mungkin, semua bisa menjadi nyata kalau kita mau.

Galang Kembali Poskamling dan Kerja Bakti

Dulu setiap RT/RW mempunyai pos pengamanan lingkungan yang setiap malam warganya dijadwal untuk menjaga keamanan, dan juga setiap minggu atau bulan ada kerja bakti dilingkungannya. Kegiatan-kegiatan tersebut kalau digalakkan kembali dengan program yang pasti, dengan didukung anggaran yang ada, niscaya

tata tenterem kerta raharja akan terjaga, dan itu kalau kita mau.

Program Wajib Sekolah 12 Tahun Sebagai Syarat Mengurus Administrasi Kependudukan

Lag-lagi Brebes tercatat sebagai pemegang rekor daerah yang tertinggal dalam hal pendidikan. Kalau mau serius meningkatkan pendidikan di Brebes, tentu harus diimbangi dengan program yang nyata. Program Wajib belajar 12 tahun bisa saja direalisasikan dengan wajib, sebagai syarat membuat KTP, membuat KK, membuat SIM, membuat SKCK, dan mengurus perizinan dan administrasi lainnya, minimal surat keterangan belajar, walau di pendidikan non formal atau penyetaraan Paket A, B, dan C, niscaya pendidikan di Brebes akan meningkat dengan nyata.

Semuanya itu kalau kita mau pasti mampu untuk menuju Brebes yang gemah ripah lohjinawi, tata tentrem kerta raharja. Segala sesuatu tidak ada yang tidak mungkin, kuncinya adalah tekad, kuncinya adalah manajemen, dan kuncinya adalah “sing penting preketeke”.

Ω

BAB II

KEUNGGULAN YANG MASGUL

PEMBANGUNAN BREBES BERBASIS PENGEMBANGANN PRODUK UNGGULAN

Oleh: Dr. Ir. Agus Sutanto, MP.

Pengantar

Persaingan ekonomi yang begitu ketat, baik tingkat nasional maupun internasional diperlukan keunggulan bagi pelakunya atau produknya untuk memenangkan persaingan tersebut. Dua macam keunggulan yang sering menjadi digunakan untuk analisis, yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif.

Produk Unggulan Brebes

Sudah sejak lama dikenal bahwa Brebes terkenal dengan bawang merah dan telur asinnya. Apabila orang berbicara tentang Brebes, maka tidak akan terlepas dari produk unggulannya. Nilai ekonomis yang tinggi dari komoditas bawang merah menarik petani mengusahakan bawang merah, baik petani domestic di daerah lain

maun petani di manca Negara, sehingga pesaing bawang Brebes tidak hanya produk dari daerah lain tetpi juga produk manca Negara. Sering terjadi Indonesia mengimpor bawang merah pada saat petani panen bawang merah. Dengan demikian di pasar domestik sering dibanjiri bawang merah impor. Hal ini salah satunya disebabkan bawang merah Brebes kalah unggul dibandingkan bawang merah manca negara.

Factor produktivitas dan efisiensi sangat penting dalam memenangkan persaingan karena terkait dengan harga pokok penjualan. Produktivitas aktual bawang merah yang masih di bawah 10 ton per hektar, masih jauh dari produktivitas potensial balai penelitian yang dapat mencapai 20 ton per hektar. Hal ini terkait dengan efisiensi teknis yang masih rendah.

Dari aspek penguasaan lahan, yang rata-rata sebesar 0,25 hektar per petani, masih tergolong usaha kecil, sehingga secara skala usaha belum ekonomis yang berdampak pada biaya rata-rata produksi yang cukup tinggi. Hal ini berdampak pada harga pokok penjualan yang cukup tinggi yang merupakan salah satu kendala untuk memenangkan persaingan.

Dari aspek pemasaran bawang merah masih terbatas pada produk primer, artinya masih berupa produk yang masih perlu olahan. Masih sedikit industri pengolahan bawang merah, dan itupun berskala kecil, yang merupakan industri rumah tangga.

Jadi permasalahan bawang merah Brebes dapat dirumuskan:

Bagaimana usaha meningkatkan produktivitas dan efisiensi, baik efisiensi teknis maupun ekonomis.

Bagaimana meningkatkan nilai tambah produk bawang merah:

Produk unggulan kedua adalah telur asin. Produk ini perlu manajemen rantai pasok yang efisien sehingga produksi berjalan kontinyu, dan perlu sentuhan teknologi pemasaran untuk

menjangkau pemasaran yang lebih luas.

Pembangunan Brebes Berbasis Produk Unggulan:

Mengacu pada permasalahan pokok kedua produk unggulan Brebes, maka pembangunan Brebes, juga harus mengacu pada upaya pengembangan usaha produk unggulan sekaligus mencari jawaban dan solusi atas masalah yang dihadapi.

Produk Bawang Merah

Peningkatan produktivitas dan efisiensi dapat diatasi dengan pengembangan teknologi budidaya bawang merah. Termasuk di dalamnya penyediaan input budidaya bawang merah, antara lain penyediaan bibit bawang merah berkualitas, pupuk dan pestisida organik, dan teknik budidaya yang efisien. Diperlukan balai khusus kajian bawang merah, atau kerja sama dengan balai atau perguruan tinggi terkait yang dapat menjadi tempat kajian bawang merah. Untuk memenuhi skala usaha diperlukan konsep *corporate farming*, sehingga budidaya dapat dilaksanakan lebih efisien.

Dari aspek pemasaran perlu pengembangan industry pengolahan bawang merah untuk memenuhi kebutuhan industry dan konsumen akhir bawang merah. Hal ini akan memberikan nilai tambah bagi para pengusaha.

Produk Telur Asin

Industri telur asin, diperlukan rantai pasok bahan baku efektif dan efisien, sehingga dapat terjaga kontinuitas ketersediaan bahan baku. Demikian juga diperlukan teknologi pemasaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat bersaing di pasar dan mempunyai jaringan pemasaran yang luas. Hal ini terkait dengan omset usaha yang ekonomis, yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Penutup

Pembangunan Brebes berbasis produk unggulan mempunyai beberapa keunggulan, antara lain, kita sudah punya brand, tinggal mengembangkan usaha produk unggulan yang sudah ada. Pemerintah Daerah perlu pembinaan dan membantu penyediaan fasilitas.

Ω

BAWANG MERAH

Oleh: Dr. Siti Nurchasanah STP, M.Si.

Kabupaten Brebes memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian. Sektor ini menyediakan banyak lapangan pekerjaan dan menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Brebes. Bawang merah merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Brebes dan merupakan sentra produksi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS pada tahun 2019 luasan lahan yang digunakan untuk penanaman bawang merah seluas 29.151 Ha dengan total produksi 3.039.328 ton. Dari keseluruhan total kebutuhan nasional bawang merah, sebesar 23% di suplai dari Kabupaten Brebes.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan kelompok sayuran yang termasuk ke dalam tanaman hortikultura unggulan.

Komoditi ini sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif dan termasuk dalam kategori komoditas bernilai tinggi (*high value commodity*) sehingga banyak petani yang mengusahakannya. Usaha tani bawang merah sudah tidak lagi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani semata tetapi sudah berorientasi pada usaha komersial.

Bawang merah menjadi bahan penting bumbu masakan yang harus ada pada menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu bawang merah juga bisa digunakan sebagai obat-obatan dan merupakan sumber vitamin B, C, kalium, fosfor, dan mineral.

Ketersediaan bawang merah yang tidak merata sepanjang tahun ini dikarenakan produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman. Musim tanam bawang merah (*in season*) pada umumnya dilakukan pada musim kemarau Bawang merah yang mempunyai volatilitas harga yang sangat tajam dan susah untuk diprediksi. Sifat produk bawang merah yang mudah rusak (*perishable*) menyebabkan harga cenderung fluktuatif dan perubahan harga yang sangat cepat. Sehingga diperlukan penanganan pascapanen yang tepat untuk mengurangi tingginya persentase kerusakan sehingga tetap segar sampai ke tangan konsumen.

Bawang merah dalam bentuk segar mudah mengalami kerusakan dikarenakan proses fisiologi, biologi, dan mikrobiologi. Beberapa kerusakan yang mungkin terjadi adalah : pelunakan umbi, keriput, keropos, busuk, pertunasan, pertumbuhan akar dan tumbuhnya jamur yang menyebabkan turunnya kualitas umbi bawang merah yang ditunjukkan dengan kehilangan berat. Selain itu, penyimpanan suhu ruang menyebabkan kehilangan air yang cukup tinggi pada umbi bawang merah yang berpengaruh terhadap tingginya susut bobot.

Prinsip penyimpanan bawang merah pada suhu rendah dan aklimatisasi bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang dapat memperpendek masa simpan serta menjaga kontinuitas persediaan bawang merah. Metode penyimpanan yang diterapkan pada bawang merah juga berpengaruh terhadap mutu bawang merah. Penyimpanan bawang merah yang umum dilakukan pada suhu 25-30°C dengan kelembaban 70%. Kadar air merupakan salah satu faktor yang menentukan daya simpan bawang merah. Kadar air yang optimum diperlukan dalam memperpanjang masa simpan. Kadar air bawang merah yang terlalu tinggi menyebabkan terjadinya kebusukan dan kerusakan seperti munculnya akar. Kadar air yang terlalu rendah menyebabkan susut bobot yang tinggi sehingga menurunkan kualitas umbi. Penyimpanan di petani selama ini menggunakan kadar air awal 86.7% dengan lama simpan hingga 8 minggu yang menghasilkan susut tinggi hingga 25.29% dengan tingkat pertunasan 19.81%.

Hasil skrining fitokimia simplisia menunjukkan bawang merah mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, glikosida, saponin, triterpenoid, steroid, tanin dll. Simplisia juga mempunyai aktivitas antimikroba. Bukan hanya bagian umbi dalamnya, bagian kulit luar yang biasanya menjadi produk samping (by product) mengandung agen antibakteri dan imunomodulator seperti flavonoid dan quercetin (Elberry et al, 2014). Senyawa ini meningkatkan kemampuan fagositosis makrofag, dengan meningkatkan produksi IL-12 sehingga mengganggu proses adhesi bakteri. Selain itu, quercetin dari kulit bawang merah menghambat motilitas bakteri dengan cara mengubah potensial membran sel bakteri, mempengaruhi pompa proton utama sehingga tidak dapat menghasilkan energi untuk mengangkut ion hidrogen dari sitoplasma ke luar sel.

Dengan karakteristik diatas diperlukan penanganan dan pengolahan pasca panen bawang merah. Pengolahan bawang merah bertujuan agar dapat mempertahankan mutu bawang merah sebelum digunakan. Pengolahan yang telah banyak dilakukan diantaranya pengeringan umbi bawang merah dengan sinar matahari, pengolahan menjadi bawang goreng, bawang kering maupun bubuk bawang. Alternatif olahan bawang merah lainnya adalah pasta bawang. Pengolahan pasta bawang merah ini bertujuan untuk kepraktisan saat menggunakannya untuk memasak. Pasta bawang juga menjadi alternatif produk antara sebagai sediaan untuk pembuatan minyak bawang bagi industri atau sediaan bumbu bagi restoran. Pasta bawang merupakan pasta merupakan produk emulsi yang merupakan pengolahan bawang merah dalam bentuk semi basah. Bawang merah memiliki kadar air yang sangat tinggi dan merupakan senyawa polar sehingga perlu adanya emulsifier agar sistem emulsi terbentuk dengan baik. Pasta bawang merah harus memiliki aroma yang khas ketika digunakan.

Diharapkan dengan pengolahan bawang merah menjadi produk yang bernilai jual tinggi dapat meningkatkan perekonomian Brebes dan menjadikan bawang brebes lebih mendunia.

Ω

MENGELOLA KEPEMILIKAN UMUM MENURUT SYARIAH DI KABUPATEN BREBES

Oleh: Lukman Hakim, SE., M.Si.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawidah A, Dewayani, Cicu, Purwani. 2010. Teknologi pengolahan bawang merah. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pascapanen*. Sulawesi Selatan (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Ginda Harol and Vriezka Masfria. 2019. Analysis Chemical Compounds And Antimicrobial Activity Of Red Onion (*Allium Cepa* L.) Bulb Skin Extract. Vol. 12 | No. 2 | 1002 - 1010 González-Peña, D., Dudzik, D., Colina-Coca, C., de Ancos, B., García, A., Barbas, C., & Sánchez-Moreno, C. (2015). Evaluation of onion as a functional ingredient in the prevention of metabolic impairments associated to diet-induced hypercholesterolaemia using a multiplatform approach based on LC-MS, CE-MS and GC-MS. *Journal of Functional Foods*, 19, 363-375.

Mutia AK, Purwanto YA, Nugroho LPE. 2015. Penyimpanan bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) pada suhu rendah dan tingkat kadar air awal yang berbeda. *Jurnal Pascapanen*. 11(2):108–115.

Naully D. 2015. Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia [jurnal]. Jakarta: Jurnal Agrosains dan Teknologi, (1)1.

Nugraha S, Resa SA, Yulianingsih. 2012. *Inovasi Teknologi Instore Drying untuk Mempertahankan Mutu dan Nilai Tambah Bawang Merah*. Bogor (ID): Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.

Nugraheni, I. P. A., Widyastika, D., Maulida, S., Susilowati, H., & Jonarta, A. L. Effect of Red Onion (*Allium cepa* var *ascalonicum*) Skin Ethanol Extract on the Motility and the Adhesion Index of *Pseudomonas aeruginosa* and Macrophage Phagocytosis Index. *Majalah Obat Tradisional*, 24 (1), 40-46.

Pendahuluan

Kabupaten Brebes yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Tengah adalah daerah yang dikenal penghasil produk pertanian bawang merah dan telur asin. Namun sebenarnya daerah ini mempunyai kekayaan alam yang melimpah ruah, baik hutan, lautan, hasil bumi, pertambangan, dan lain-lainya. Namun dibalik banyaknya kekayaan alam yang melimpah, belum dimanfaatkan sebaik-baiknya. Walaupun pemanfaatan ataupun penggalian alam yang terjadi adalah pengeksploitasi yang kurang adil, perusakan alam, yang dilakukan dengan oleh individu/seseorang dengan tujuan keuntungan pribadi, jauh dari kebersamaan. Akibatnya daerah yang kaya ini yang mestinya bisa mensejahterakan rakyatnya justru yang terjadi adalah kesengsaraan dan kesusahan.

Hal ini terjadi karena kesalahan dalam pengelolaan kepemilikan alam. Para pengelola negeri ini yang berdampak pada pemerintah daerah belum memahami konsep kepemilikan yang syar'i, yang jika dipraktikkan akan menghasilkan pengelolaan yang adil, amanah, dan sejahtera. Dalam tulisan singkat ini akan dibahas konsep kepemilikan umum yang syariah. Sehingga wujudnya adalah pengelolaan harta atau kepemilikan negara yang menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi umat, wabil khusus masyarakat Brebes.

At Tariqi (2004) mendefinisikan bahwa, kepemilikan umum sebagai nilai kegunaan berkaitan dengan semua kewajiban negara kepada rakyatnya, termasuk bagi kelompok non-muslim. Cakupan dalam jenis kepemilikan ini adalah semua kekayaan yang tersebar di atas dan dalam perut bumi wilayah negara itu. Pengakuan kepemilikan negara sebagai pengakuan umum tidak terlepas dari nilai guna benda-benda yang ada bagi kepentingan semua orang tanpa diskriminatif dan memang ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan sosial. Dalam masa Nabi, contoh konkritnya adalah adanya tanah protektif, yaitu tanah yang diproteksi oleh penguasa untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umum kaum muslimin dan disediakan untuk menjamin kebutuhan kaum muslimin secara umum.

Tujuan Kepemilikan Umum dan Pengelolaannya

Tujuan kepemilikan umum secara syariah menurut At Tariqi (2004): Pelayanan yang mempunyai fungsi sosial.

Untuk memberikan kesempatan seluruh manusia terhadap sumber kekayaan alam yang mempunyai manfaat sosial, baik yang tergolong kebutuhan primer atau jenis kebutuhan lain dan diperluas bagi kaum muslimin secara umum. Islam telah memperhatikan sisi ini dan Rasulullah Saw. Bersabda: "*Kaum muslimin bersekutu*

dalam tiga barang, yaitu air, rumput dan api ." Ketetapan ini diwujudkan dalam penjagaan bagi kepentingan sosial sampai masyarakat tidak dirugikan dengan adanya kepemilikan pribadi yang menghalangi manusia lain untuk memanfaatkannya atau menyebabkan adanya kemiskinan. Untuk menjaga bidang ini, Rasulullah SAW. menjaga sumber air tawar dan menjadikannya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Umar bin Khattab juga menjaga padang rumput dan menjadikan rumputnya untuk persediaan kaum muslimin yang membutuhkan.

Di Kabupaten Brebes implikasinya kebutuhan-kebutuhan primer yang diperlukan oleh semua orang tidak boleh dimiliki perorangan secara khusus supaya tidak menjadi sebab kesulitan yang diderita manusia lain. Sumber daya air misalnya sungai, pantai, telaga, waduk, hingga muara sungai harus dimiliki pemerintah kabupaten Brebes dan pengelolaannya untuk kesejahteraan rakyat Brebes. Demikian juga kekayaan lain seperti padang rumput atau hutan mangrove, ladang garam yang berada di lokasi tanah negara maka menjadi milik pemerintah Daerah Brebes dan dikelola untuk kesejahteraan rakyat Brebes.

Pengelolaan kekayaan tersebut merupakan bagian yang menopang kehidupan manusia. Jika ada individu-individu yang memonopoli barang-barang ini, maka ia akan mampu menguasai jalur kebutuhan manusia. Selanjutnya akan banyak terjadi kerusakan yang akan dialami manusia. Oleh karena itu Rasulullah SAW. membolehkan penguasaan benda ditangan penguasa sebagai bentuk perwakilan kaum muslimin agar mereka bersatu dalam kebutuhan-kebutuhan ini.

Jaminan Pendapatan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Brebes dapat menjaga hak warganya dan bertanggung jawab atas semua kewajiban dan menjauhkan dari

munculnya mara bahaya. Juga harus memberikan jaminan sosial bagi kebutuhan orang-orang lemah, kaum miskin, anak yatim sekaligus menyediakan pendidikan, pelayanan kesehatan., dan semua fasilitas umum yang bervariasi. Pemerintah Kabupaten Brebes tidak mungkin mewujudkan semua tugas itu kecuali memiliki kas dari sumber tetap dan stabil seperti zakat, pajak, Pajak Bumi dan Bangunan, harta tak bertuan, dan investasi-investasi kepemilikan umum.

Pengembangan dan penyediaan semua jenis pekerjaan yang produktif yang diperuntukan bagi masyarakat Islam menganjurkan tersedianya lapangan pekerjaan secara luas dan mendorong pengembangannya. Implikasinya di Kabupaten Brebes diantara pekerjaan itu adalah investasi yang sesuai dengan ketentuan Allah. Pengaruh dari investasi tersebut berupa subsidi untuk masjid, lembaga pendidikan, perpustakaan-perpustakaan umum, rumah sakit, jaminan bagi orang yang membutuhkan dan yang tidak mampu, golongan lemah, anak-anak yatim, para tahanan dan sebagian masih berlangsung dewasa ini. Investasi telah menjadi sumber tetap bagi golongan itu agar terbebas dari lilitan kebutuhan keseharian.

Urgensi Kerjasama Antar Pemerintah Kabupaten Dalam Usaha Menciptakan Kemakmuran Bersama

Karakter manusia terbentuk berdasarkan fitrahnya, yaitu keharusan untuk berhubungan dengan banyak orang. Diperlukan adanya pertukaran kemaslahatan dan kemajuan antar mereka, untuk saling menyempurnakan. Karena begitu banyaknya kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupan ini, tampak bahwa Pemerintah Kabupaten manapun tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan Pemerintah Kabupaten/ Kota lain. Pemerintah Kabupaten

Brebes akan merealisasikan adanya kemakmuran dalam semua bidang kehidupan. Realisasinya hanya dapat dilakukan dengan rangkaian kerjasama dengan pihak lain untuk menghilangkan kelemahan dan kekurangan yang ada. Misalnya kerjasama dengan investor dalam negeri yang amanah dan berprinsip keadilan, karena harus bersharing pendapatan dalam pengelolaan kekayaan alam di daerah Brebes.

Terkadang ada suatu investor mempunyai kemampuan teknologi namun memiliki keterbatasan sumber daya alam, sementara pemerintah daerah memiliki keterbatasan kemampuan *financial*. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan cara pemanfaatan sumber-sumber daya dengan menggandeng investor amanah, adil secara berimbang untuk mendapatkan kebaikan yang dicitakan, kebersamaan *financial* yang saling menguntungkan dan kemudian mampu menjadi nilai tambah dalam bidang kemasyarakatan.

Sumber Kepemilikan Umum Kabupaten Brebes

Sumber-sumber kepemilikan Umum di Kabupaten Brebes menurut kajian syariah antara lain:

Wakaf

Wakaf menurut Al Halawi (1999) adalah “menahan suatu harta yang manfaatnya disalurkan untuk kepentingan agama Allah”. Di Kabupaten Brebes dapat mengelola wakaf misalnya untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid, buku-buku yang berisi hukum-hukum syari’at dan buku-buku apapun yang berguna bagi kaum muslimin. Demikian juga pengelolaan wakaf bisa berwujud pengelolaan rumah sakit, tempat singgah bagi orang yang bepergian, irigasi, pondok bagi orang-orang jompo, tanah pekuburan, jalan umum. Khususnya pengelolaan jalan umum adalah sangat mendesak.

Salah satu kelemahan daerah Brebes adalah masalah pengelolaan jalan umum, baik jalan kampung/desa maupun antar kecamatan. Disamping jalannya sempit, kotor, juga rusak, kurang terpelihara sehingga berdampak pada lemahnya transportasi yang berujung pada lemahnya perekonomian. Padahal produk unggulan pertanian Brebes yaitu bawang Merah akan menjadi naiknya pendapatan jika didukung sarana transportasi yang memadai.

Proteksi Pemerintah

Proteksi adalah perlindungan dari Pemda terhadap tanah yang tidak bertuan seperti tanah di pantai, hutan yang diperbolehkan bagi kepentingan kaum muslimin, tidak dikhususkan bagi penggunaan bagi satu orang tertentu. Adanya proteksi berasal dari anggapan yang menyatakan bahwa tanah itu boleh dipergunakan. Siapapun yang menjaganya dia boleh memilikinya. Kepemilikan pribadi ini boleh dipindahkan menjadi kepemilikan umum, pada saat aturan umum tidak berlaku atas tanah itu sebagaimana aturan yang berlaku pada tanah yang bertuan. Di Kabupaten Brebes wilayah pantai adalah sangat potensial untuk dikelola. Seperti pantai utara yang membentang dari kecamatan Losari sampai kecamatan Brebes merupakan asset yang potensi besar untuk pengembangan kawasan hutan/konservasi mangrove.

Proteksi lainnya adalah bukit, gunung, seperti pegunungan Kumbang yang selama ini kurang serius pengelolaannya maka bisa dikelola menjadi konservasi alam atau Taman Nasional (*National Park*) sekaligus nantinya menjadi destinasi wisata, lokasi penelitian alam dan hutan. Demikian juga pegunungan di lereng gunung Slamet di Kaligua Kecamatan Paguyangan yang merupakan perkebunan teh, bisa dikelola dengan optimal menjadi agrobisnis dan agrowisata. Aset-aset tersebut pengelolaannya yang bertanggung

jawab adalah Pemerintah Kabupaten Brebes dan mengaturnya untuk kemaslahatan umat dan masyarakat. Demikian juga pengelolaan pelabuhan-pelabuhan Kapal Nelayan seperti di Desa Kluwut Bulakamba, Desa Prapag Losari, dan lainnya bisa dikembangkan dengan kawasan terpadu. Kawasan terpadu tersebut dengan membangun pelabuhan yang representatif, bersih indah, dan juga di lengkapi pasar atau TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang dijaga kebersihannya.

Kebutuhan Pokok

Kebutuhan-kebutuhan pokok semisal sumber air, padang rumput, dan sinar matahari merupakan bagian dari barang-barang yang berhak dimiliki oleh semua manusia. Implikasinya di Kabupaten Brebes bisa mendayagunaan waduk yang sudah ada dan membangun waduk yang berpotensi serba guna untuk pertanian. Pendayagunaan waduk seperti Waduk Malahayu menjadi lebih optimal yang dapat mencegah banjir dikala musim hujan dan dikala musim kemarau dapat mengairi sawaah-sawah disekitar Kecamatan Banjar Harjo, Kecamatan Kersana, Kecamatan Ketanggungan hingga Kecamatan Tanjung dan Kecamatan Losari.

Sedangkan untuk pembangunan waduk bisa dibuat di daerah hulu sungai Babakan yang berlokasi desa Pamedaran atau Desa Jamasih Kecamatan Ketanggungan. Pembangunan tersebut akan sangat bermanfaat mengingat daerah ini sering dilanda banjir ketika musim hujan dan dilanda kekeringan ketika musim kemarau. Sehingga dari pembangunan waduk ini bisa mengairi lahan pertanian ketika musim kemarau di daerah Ketanggungan, sebagian Kecamatan Tanjung, sebagian Kecamatan Larangan hingga Kecamatan Bulakamba.

Barang-barang Tambang

Barang-barang tambang menurut Ibnu Qudamah dalam kitab “*al Mughni*” yaitu “segala sesuatu yang keluar dari dalam bumi berupa apa yang diciptakan Allah di dalamnya dari yang selainnya, dari hal-hal yang memiliki nilai”. Barang tambang diperoleh dengan usaha eksplorasi di Pemerintah Kabupaten Brebes yang berpotensi adalah tambang garam. Tambang garam yang ada kemudian diketahui keberadaannya dan dikelola dengan manajemen modern menjadi produk untuk membantu menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Bangunan dan Situs Bersejarah

Yaitu setiap bangunan, balairung dan situs yang bersejarah yang dikuasai oleh Pemerintah Kabupaten dan pengelolaannya menjadi tanggung jawab Pemkab bisa menjadi museum atau destinasi wisata yang dapat menghasilkan pendapatan daerah. Bangunan-bangunan di Kabupaten Brebes seperti bekas pabrik gula seperti PG. Jatibarang, PG. Banjaratma, PG. Kersana Baru dapat menjadi museum gula dan wisata Edukasi Sejarah seperti kalau di Kota Semarang ada Wisata Kota Lama, Lawang Sewu. Di daerah tertentu ada situs bersejarah seperti kampung Budaya Jalawastu di desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan. Kampung ini dikembangkan menjadi Desa atau Kampung Adat yang dijaga lingkungan keaslian alamnya, kearifan local dengan tidak memasukan unsur kesyirikan sebagai azas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdul Husein at Tariqi (2004), *Ekonomi Islam, prinsip Dasar, dan Tujuan*, Magistra Insania Press, Jakarta.
- Abdul salam Al Abadi (1987), *Al Milkiyyah fii Syariatil Islamiyyah*”, Maktabah Aqsa, Amman Imam Al Mawardi (2006), *Al Ahkam as Sulthaniyyah*, terjemah Fadhli Bahri, PT Darul Falah, Jakarta.
- Jaribah Bin ahmad Al Harits (2008), *Fikih Ekonomi Umar Bin Al Khattab*, Pustaka Kahlifa (Al Kautsar Group) Jakarta.
- Lukman Hakim (2012), *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, PT Erlangga Jakarta.
- Muhammad Abdul Azis Al Halawi (1999), *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khattab*, terjemah Wasmukan, Zubeir Suryadi Abdullah, Penerbit Risalah Gusti, Surabaya.
- Muhammad Umer Chapra (1997), *Al Qur’an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, (terjemahan), Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Sulaiman Rasyid (2005), *Fiqh Islam*, Penerbit Sinar Baru Algesindo, Bandung.

MENUJU BREBES BERTIAS LAHIR BATIN

Oleh: Dr. Didi Junaedi, M.A.

Sebuah kebahagiaan tak terperi bagi saya, sebagai putra daerah asli Brebes bisa berkontribusi memberikan sedikit sumbangsih pemikiran untuk tanah kelahiran tercinta ini.

Sebagai pengantar, perkenankan saya untuk memperkenalkan diri. Saya lahir di Desa Kluwut, Kecamatan Bulakamba pada empat dasa warsa yang lalu, dari pasangan Alm. Bapak H. A. Zabidi dan Ibu Hj. Riayah.

Masa kecil saya sejak sekolah dasar hingga menengah pertama saya selesaikan di Desa Kluwut, tepatnya di MI Al-Mujahidin Kluwut, dan SMP Muhammadiyah Kluwut. Kemudian saya melanjutkan studi ke Ponpes Modern Islam Assalam Surakarta, dilanjutkan ke Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN I Surakarta. Pendidikan kesarjanaan saya dari S1 hingga S3

diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Demikian sekelumit pengantar sebagai perkenalan.

Sesuai dengan bidang yang menjadi concern saya selama ini, yaitu seputar kajian keagamaan, maka saya ingin memotret Brebes dengan sudut pandang tersebut.

Brebes dengan slogannya BERTIAS (Bersih, Hijau, Indah, Aman, dan Sehat), dalam pandangan saya, sejak kali pertama mendengar slogan tersebut saat usia saya masih kanak-kanak, hingga kini usia saya memasuki kepala empat, tampaknya belum sepenuhnya menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya.

Kebersihan, kehijauan, keindahan, keamanan, dan kesehatan lingkungan dan masyarakat Brebes secara keseluruhan masih sangat membutuhkan pembenahan. Tentu, diperlukan kesadaran seluruh lapisan masyarakat, juga kesungguhan pemerintah daerah dalam mewujudkan slogan yang sangat indah tersebut.

Jika slogan hanya sebagai *lip service* alias pemanis bibir saja, tanpa ada realisasi konkret, tentu hanya akan menjadi simbol tanpa makna. Bahkan bisa menjadi semacam satire, sebagaimana sering kita dengar ungkapan dengan nada sumbang masyarakat yang mengatakan, "Brebes Bertias terus, tapi sing Ayu malah Slawi", he..he..

Dalam tulisan singkat ini, saya ingin sedikit memberikan sumbangsih pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan bertias sesungguhnya, sehingga tidak sekadar slogan atau kata tanpa makna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pengertian bertias adalah: *Memperelok diri dengan pakaian atau perhiasan yang indah-indah.*

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan bertias adalah agar tampak indah dipandang. Ketika sesuatu indah

dipandang, maka akan menghadirkan rasa nyaman dan damai.

Brebes, jika ingin indah dipandang, maka harus bersolek, berdandan, memperelok diri agar tampak cantik. Maksud cantik di sini, tidak sekadar cantik secara fisik atau lahiriah (*outer beauty*) semata, tetapi juga cantik secara non-fisik atau batiniah (*inner beauty*).

Islam mengajarkan tentang kebersihan dan keindahan. Bahkan dalam salah satu ungkapan disebutkan bahwa “*Kebersihan adalah sebagian dari iman*”. Hadis Nabi Muhammad Saw juga menyatakan, “*Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan.*” (HR. Muslim)

Dari landasan nilai-nilai ajaran Islam tersebut, maka saya ingin menyampaikan beberapa hal terkait usaha untuk mewujudkan Brebes yang BERHIAS, Brebes yang cantik lahir batin.

Pertama, untuk dapat tampil dan terlihat cantik secara lahiriah, maka Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Brebes harus melakukan pembenahan seluruh infrastruktur (fisik), dari mulai bangunan fisik, tata letak kota, hingga sarana prasarana yang menjadi hajat hidup masyarakat Brebes. Kebersihan lingkungan dijaga, drainase yang baik, akses transportasi berupa jalan raya yang layak, serta sarana pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang memenuhi syarat. Semua aspek yang terkait fisik harus dibenahi secara maksimal, termasuk pemeliharaan atau perawatannya. Singkatnya, kecantikan fisik kota Brebes (*outer beauty*) harus diperhatikan.

Kedua, setelah tampilan lahiriah tampak cantik, maka selanjutnya harus diperhatikan pula kecantikan batiniah (*inner beauty*). Karena inilah ruh sesungguhnya yang akan menghadirkan aura positif suatu daerah. Adapun yang saya maksud dengan kecantikan batiniah ini adalah terkait erat dengan karakter masyarakat. Dalam bahasa agama disebut akhlak.

Pemerintah Kabupaten Brebes harus memberikan perhatian yang penuh terhadap akhlak masyarakat Brebes. Dalam hal ini, pemerintah bisa bekerjasama dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat untuk membina akhlak masyarakat Brebes secara keseluruhan. Jalinan harmonis antara pemerintah dengan para ulama serta tokoh agama adalah suatu yang niscaya.

Pembinaan akhlak melalui sejumlah aktivitas keagamaan, serta aktivitas sosial lainnya yang positif, yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah harus menjadi prioritas utama. Menjaga generasi muda agar tidak melakukan tindakan yang melanggar ajaran agama dan norma sosial adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar.

Munculnya penyakit-penyakit sosial di masyarakat, pada mulanya karena sikap apatis pemerintah dan masyarakat, tidak tersedianya lahan pekerjaan, serta tidak adanya aktivitas positif yang menyebabkan banyak orang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan yang jelas dan tetap.

Untuk dapat mewujudkan karakter serta akhlak masyarakat yang baik, tentu harus ada teladan yang ditunjukkan oleh pemerintah dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Keteladanan ini adalah kata kuncinya. Jika pemerintah dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai figur publik mampu menjadi *role model* bagi masyarakat, maka akan terwujud masyarakat yang cantik secara batiniah, yaitu berakhlak mulia.

Ketika akhlak mulia menjadi ciri khas suatu masyarakat, maka kehidupan masyarakat di daerah tersebut akan aman, karena tidak ada penyakit sosial yang meresahkan.

Dengan demikian, cita-cita Brebes menjadi Kota BERHIAS, Bersih, Hijau, Indah, Aman dan Sehat, akan menemui kenyataan, ketika Brebes BERHIAS Lahir Batin. Semoga....



BAB III

POTENSI YANG TERBAIKAN

BREBES DAN POTENSI SDI YANG TERLUPAKAN

(Sebuah Refleksi Kecil Dalam Melihat Potensi Besar)

Oleh: Dr. Abdul Aziz

Brebes merupakan salah satu di antara beberapa Kota/Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah paling Barat perbatasan dengan Kabupaten Cirebon di Provinsi Jawa Barat. Brebes yang dikenal dengan julukan “Kota Bawang” dan “Telor Asin”, sepanjang pantai Losari sampai Kaligangsa terhampar pertanian Bawang, belum lagi di bagian Selatan yang kaya dengan sumberdaya alam (perhutani), tanah yang subur, hasil panen tak kenal musim. Alih-alih, masyarakatnya banyak kebergantungan pada mata pencaharian ini, meskipun bukan satu-satunya sumber penghidupan mereka. Namun, tak diragukan bahwa pada mata pencaharian di sektor pertanian bawang ini banyak memberikan keberhasilannya dalam menghantarkan putra-putrinya berpendidikan tinggi.

Diantara keberhasilan dalam menghantarkan putra-putri mereka

dalam mengarungi pendidikan, secara kuantitatif telah menghasilkan ± 323 dosen. Hal ini baru yang tergabung pada Forum Guru Besar Dosen (FGD) Putra-Putri Daerah Brebes dan atau Forum Dosen Brebes (FDG) dengan berbagai latar belakang keilmuan yang tidak serumpun (berbeda-beda), disiplin ilmu yang beragam, keahlian yang unik, dan kompetensi yang mumpuni. Bahkan ada 21 Dosen yang tercatat sebagai Guru Besar, selebihnya Lektor Kepala, dan Lektor. Hal ini berarti, Sumber Daya Insani (SDI) atau pada umumnya disebut Sumber Daya Manusia (SDM) Putra-putri Brebes mumpuni nan terpelajar. Meskipun diakui, mereka tersebar dipenjuru nusantara, dan bahkan berkiprah di luar negeri. Dan, tidak sedikit dari mereka menempati kedudukan dan jabatan strategis pada tingkat nasional maupun regional.

Akan tetapi dari aspek perkembangan internal di Brebes, justru pada tingkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Wilayah Jawa Tengah tanah kelahiran kita tercinta, Brebes berada pada urutan 35 dari 35 Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Artinya, IPM Brebes memuncaki klasmen didasar (buncit). Hal ini tentu kontradiksi dengan potensi SDI yang dipunyai. Lihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Perkembangan IPM Kabupaten Brebes

Wilayah Jateng	Indeks Pembangunan Manusia (metode baru)										
	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
PROVINSI JAWA TENGAH	71.87	71.73	71.12	70.52	69.98	69.49	68.78	68.02	67.21	66.64	66.08
Kabupaten Cilacap	69.95	69.98	69.56	68.90	68.60	67.77	67.25	66.80	65.72	64.73	64.18
Kabupaten Banyumas	71.98	71.96	71.30	70.75	70.49	69.89	69.25	68.55	68.06	67.45	66.87
Kabupaten Purbalingga	68.97	68.99	68.41	67.72	67.48	67.03	66.23	65.53	64.94	64.33	63.61
Kabupaten Banjarnegara	67.45	67.34	66.54	65.86	65.52	64.73	63.15	62.84	62.29	61.58	60.70
Kabupaten Kebumen	69.81	69.60	68.80	68.29	67.41	66.87	65.67	64.86	64.47	64.05	63.08

Kabupaten Purworejo	72.68	72.50	71.87	71.31	70.66	70.37	70.12	69.77	69.40	69.11	68.16
Kabupaten Wonosobo	68.22	68.27	67.81	66.89	66.19	65.70	65.20	64.57	64.18	63.07	62.50
Kabupaten Magelang	69.87	69.87	69.11	68.39	67.85	67.13	66.35	65.86	64.75	64.16	63.28
Kabupaten Boyolali	74.25	73.80	73.22	72.64	72.18	71.74	70.34	69.81	69.51	69.14	68.76
Kabupaten Klaten	75.56	75.29	74.79	74.25	73.97	73.81	73.19	72.42	71.71	71.16	70.76
Kabupaten Sukoharjo	76.98	76.84	76.07	75.56	75.06	74.53	73.76	73.22	72.81	72.34	71.53
Kabupaten Wonogiri	70.25	69.98	69.37	68.66	68.23	67.76	66.77	66.40	65.75	64.75	63.90
Kabupaten Karanganyar	75.86	75.89	75.54	75.22	74.90	74.26	73.89	73.33	72.26	71	70.31
Kabupaten Sragen	73.95	73.43	72.96	72.40	71.43	71.10	70.52	69.95	68.91	68.12	67.67
Kabupaten Grobogan	69.87	69.86	69.32	68.87	68.52	68.05	67.77	67.43	66.39	65.41	64.56
Kabupaten Blora	68.84	68.65	67.95	67.52	66.61	66.22	65.84	65.37	64.70	63.88	63.02
Kabupaten Rembang	70.02	70.15	69.46	68.95	68.60	68.18	67.40	66.84	66.03	65.36	64.53
Kabupaten Pati	71.77	71.35	70.71	70.12	69.03	68.51	66.99	66.47	66.13	65.71	65.13
Kabupaten Kudus	75	74.94	74.58	73.84	72.94	72.72	72	71.58	70.57	69.89	69.22
Kabupaten Jepara	71.99	71.88	71.38	70.79	70.25	70.02	69.61	69.11	68.45	67.63	66.76
Kabupaten Demak	72.22	71.87	71.26	70.41	70.10	69.75	68.95	68.38	67.55	66.84	66.02
Kabupaten Semarang	74.10	74.14	73.61	73.20	72.40	71.89	71.65	71.29	70.88	70.35	69.58
Kabupaten Temanggung	69.57	69.56	68.83	68.34	67.60	67.07	65.97	65.52	64.91	64.14	63.08
Kabupaten Kendal	72.29	71.97	71.28	70.62	70.11	69.57	68.46	67.98	67.55	66.96	66.23
Kabupaten Batang	68.65	68.42	67.86	67.35	66.38	65.46	64.07	63.60	63.09	62.59	61.64
Kabupaten Pekalongan	69.63	69.71	68.97	68.40	67.71	67.40	66.98	66.26	65.33	64.72	63.75
Kabupaten Pemalang	66.32	66.32	65.67	65.04	64.17	63.70	62.35	61.81	60.78	59.66	58.64
Kabupaten Tegal	68.39	68.24	67.33	66.44	65.84	65.04	64.10	63.50	62.67	61.97	61.14
Kabupaten Brebes	66.11	66.12	65.68	64.86	63.98	63.18	62.55	61.87	60.92	60.51	59.49
Kota Magelang	78.99	78.80	78.31	77.84	77.16	76.39	75.79	75.29	75	74.47	73.99
Kota Surakarta	82.21	81.86	81.46	80.85	80.76	80.14	79.34	78.89	78.44	78	77.45
Kota Salatiga	83.14	83.12	82.41	81.68	81.14	80.96	79.98	79.37	79.10	78.76	78.35
Kota Semarang	83.05	83.19	82.72	82.01	81.19	80.23	79.24	78.68	78.04	77.58	76.96
Kota Pekalongan	74.98	74.77	74.24	73.77	73.32	72.69	71.53	70.82	69.95	69.54	68.95
Kota Tegal	75.07	74.93	74.44	73.95	73.55	72.96	72.20	71.44	70.68	70.03	69.33

Sumber: <https://brebeskab.bps.go.id/indicator/26/184/1/indeks-pembangunan-manusia-metode-baru-.html>

Dari tabel 1, Kabupaten Brebes tahun 2020 turun 0,1 % (66,11 %) dibanding 2019 (66,12 %), meskipun ada kenaikan dari tahun 2018 (65,68 %). Akan tetapi posisi masih tetap pada juru kunci dari 29 Kabupaten dan 6 Kota di Jawa Tengah. Bila dibanding misalnya dengan daerah tetangga, Kabupaten Tegal, Banyumas, Kabupaten Cirebon, dan Kuningan.

Tabel 2 Perbandingan IPM Brebes dengan Sekitarnya

NO	KOTA/KAB	IPM 2020	Peringkat
1	Kota Tegal	75.07	1
2	Kabupaten Banyumas	71.98	2
3	Kabupaten Cilacap	69.95	3
4	Kabupaten Tegal	68.39	6
5	Kabupaten Cirebon	68.75	5
6	Kabupaten Kuningan	69.38	4
7	Kabupaten Brebes	66.11	7

Sumber:

<https://jabar.bps.go.id/indicator/26/123/1/indeks-pembangunan-manusia.html>

<https://brebeskab.bps.go.id/indicator/26/184/1/indeks-pembangunan-manusia-metode-baru-.html>

Dari tabel 2 di atas, IPM Brebes jika dibandingkan dengan 6 wilayah sekitar masih di bawah urutan ke 7. Ini artinya, dilihat dari peringkat di Jawa Tengah dan sekitarnya Brebes masih belum beranjak dari peringkat bawah. Oleh karena itu, Brebes perlu segera untuk banting setir mendongkrak IPM-nya secara serius dan tidak lagi step by step melainkan perlu kerja keras tentunya memberdayakan potensi dan peluang yang ada. Meskipun diakui banyak faktor yang harus dorong untuk ditingkatkan agar IPM dapat terdongkrak semakin baik.

Potensi di Bidang Pendidikan

Potensi yang dipunyai Brebes dari segi pendidikan cukup menggemblirakan, misalnya dilihat dari jumlah sekolah menengah atas (MA) baik negeri maupun swasta bisa dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Jumlah MA Negeri dan Swasta Kab. Brebes

Kecamatan	Sekolah	Guru	Murid
Salem	0	0	0
Bantarkawung	1	10	70
Bumiayu	1	26	158
Paguyangan	0	0	0
Sirampog	2	56	803
Tonjong	1	26	34
Jatibarang	1	19	91
Larangan	2	34	135
Ketanggungan	0	0	0
Banjarharjo	0	0	0
Losari	0	0	0
Tanjung	1	17	54
Kersana	0	0	0
Bulakamba	0	0	0
Wanasari	2	35	113
Brebes	2	43	263
Jumlah	13	266	1.721
Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Brebes (31 Juli 2020)			

Selain jumlah MA baik swasta maupun negeri hanya 13 sekolah, namun pada tingkat SMA jumlahnya signifikan. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Jumlah SMA Negeri / Swasta di Brebes 2020

Kecamatan	Sekolah	Kelas	Guru	Murid
Salem	1	5	18	97
Bantarkawung	1	21	22	479
Bumiayu	7	82	198	3.087
Paguyangan	1	5	24	86
Sirampog	1	9	21	402
Tonjong	3	15	62	307
Jatibarang	1	6	20	278
Larangan	1	5	26	158
Ketanggungan	1	12	30	518
Banjarharjo	1	5	27	128
Losari	2	19	55	732
Tanjung	0	0	0	0
Kersana	3	15	70	394
Bulakamba	0	11	53	301
Wanasari	1	11	27	306
Brebes	6	93	262	3.803
Jumlah	30	314	915	11.076
Sumber data : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes				

Dari tabel 4 di atas, jumlah SMA Negeri maupun Swasta di Brebes hanya 30 lembaga saja. Sementara jika dilihat dari jumlah sekolah tingkat menengah (SMP), hanya 82 hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Jumlah SMP (Negeri dan Swasta) di Brebes

Kecamatan	Sekolah	Kelas	Guru	Murid
Salem	2	21	43	793
Bantarkawung	3	21	56	819
Bumiayu	10	81	207	3.497
Paguyangan	4	28	75	1.140
Sirampog	4	23	74	835
Tonjong	5	28	86	1.163
Jatibarang	5	28	80	1.116
Larangan	5	28	96	1.102
Ketanggungan	3	29	61	1.162
Banjarharjo	4	35	89	1.425
Losari	5	29	90	1.073
Tanjung	2	13	39	565
Kersana	8	40	143	1.569
Bulakamba	5	29	94	1.196
Wanasari	6	47	91	1.938
Brebes	11	98	269	4.246
Jumlah	82	578	1.593	23.639
Sumber data : Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes				

Dari jumlah lembaga sekolah mulai dari tingkat SLTA dan SMP terlihat baru mencapai \pm 125 sekolah, dibanding dengan jumlah sekolah yang ada di daerah sekitar masih perlu ditambah, sekiranya agar partisipasi peserta didik sampai jenjang SLTA pun masih kurang memadai hanya 12.797 yang bersekolah di tingkat SLTA (MA/SMA). Apalagi yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, perlu penelitian lanjut. Artinya, untuk mendongkrak IPM perlu partisipasi peserta didik yang melanjutkan ke jenjang berikutnya harus ditingkatkan. Hemat penulis, kebanyakan masyarakat kita masih abai terhadap keberlanjutan anak-anaknya untuk disekolahkan ke yang lebih atasnya. Hal ini diakibatkan orang tua lebih memilih

untuk membiarkan anaknya ikut bekerja di kota (urbanisasi).

Selain jumlah sekolah baik di tingkat SD/MI sampai pada SLTA perlu ditingkatkan juga peserta didiknya, ditambah dengan jumlah perguruan tinggi di Brebes masih sangat kurang. Di Tegal ada UPS, Poltek, STIKES, dan seterusnya, di Cirebon bahkan \pm 30 an perguruan tinggi, di Brebes baru muncul 2 Universitas, yaitu UMUS, dan Universitas Peradaban, STAI Brebes, Poltek di Ketanggungan, dan di Bumiayu masih perlu penambahan lagi. Meskipun diakui bahwa Brebes berkontribusi banyak pada kepesertadidikannya yang kuliah di wilayah sekitar maupun di luar kota. Misal, di Cirebon banyak mahasiswa dari Brebes ditambah dosen-dosen yang berasal dari Brebes bisa berjumlah 50-an lebih. Artinya, posisi Brebes yang memang dianggap kurang strategis, sebetulnya bisa juga dikatakan strategis bila bisa memanfaatkan peluang yang ada, baik dari segi demografinya yang utara adalah pantura, dan selatan adalah pegunungan, sehingga bisa banyak peluang di dalamnya.

Sumber Daya Insani (SDI) Brebes yang “Terabaikan”

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa secara kuantitatif sumber daya insani yang jelas- jelas tergabung baik dalam Paguyuban maupun Forum Guru Besar/Dosen Putra Putri Brebes dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda dan multitalenta yang tersebar di pelosok penjuru nusantara dan internasional, yang secara sadar dan terencana telah siap untuk mengajukan diri membantu perlu didengar dan perlu dipertimbangkan betul. Dan, bagaimanapun mereka telah banyak berkiprah dan berkontribusi nyata, baik di pemerintahan pusat, wilayah maupun daerah di seluruh nusantara dan dunia.

Oleh karena itu, apa yang menjadi cita dan harapan atas keperhatian pada tanah leluhur mereka yakin ingin berkontribusi.

Namun acapkali pendapat baik lisan maupun tulisan belum pernah ada tindak lanjut nyata. Ini artinya, perlu ada keseriusan penanganan dan keperihakan pemerintah daerah (Bupati) dalam menanggapi keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung mereka untuk ikut berperan dan berkontribusi. Sehingga bisa jadi, SDI yang ada meskipun di luar BREBES mau dan telah siap membangun tanah leluhurnya terabaikan begitu saja.

Hal ini kontras dengan beberapa daerah sekitarnya, misalnya daerah Kuningan. Sekelompok saudagar sukses yang merantau, namun dapat berkontribusi di daerahnya dengan suport dari pemerintah setempat, demikian pula di Tegal dengan kelompok pengusaha WARTEG-nya berkontribusi pula pada daerahnya. Indramayu, dengan desa Majasarinya yang *nota-bene* sebagian penduduknya menjadi TKI, telah menjadikannya sebagai desa teladan nasional. Maka, Brebes pun sangat bisa jika PEMDA mau dengan berbesar hati merangkulnya. Apalagi, mereka para akademisi, teknokrat, dan pengusaha telah sangat terbuka ingin berkiprah di tanah kelahirannya.

Dalam pada itu, Brebes yang konon dalam waktu dekat akan menjadikan dirinya sebagai KIB (Kawasan Industri Brebes) dimana persiapan disekitar JALINGKUT hampir dipastikan sebagai kawasan industri, yang tentu akan banyak perubahan lahan hijau (pertanian) menjadi pabrikisasi perlu dipersiapkan secara matang AMDAL dan aspek eksternalitasnya. Dan, ini tentu memerlukan kajian yang matang dan terencana. SDI yang ada, sebagaimana telah tersebut dipastikan banyak yang membidangnya. Nah, ini tentu menjadi potensi yang luar biasa bagi PEMDA untuk memanfaatkannya peluang tersebut.

Kalaupun masih belum dapat bersinergi antara SDI yang terwadahi dengan pihak PEMDA, paling tidak diantara SDI yang

ada di daerahnya tentu telah bergerak dan menjadi bagian dari relawan yang tak henti-hentinya memberdayakan daerahnya sendiri. Misalnya, relawan yang telah meberikan solusi menjadikan data sebagai basis pembangunan, yaitu SIPBM (Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat) berbasis Android yang dilakukan oleh, dari dan untuk desa tersebut. Dimana output dari SIPBM adalah profil data desa yang bisa dijadikan data dalam perencanaan pembangunan tingkat desa. Model SIPBM kalau dapat dimanfaatkan akan sangat luar biasa bagi Pemda. Padahal, konon kabarnya, SIPBM ini telah dijadikan role model oleh pihak lain. Dan, hemat penulis mungkin banyak yang dapat dan bisa dilakukan oleh SDI Eksternal Brebes yang peduli, dan sudah ikut berperanserta dan berkiprah secara nyata dan riil yang kontribusinyapun dirasakan masyarakat, namun belum terlihat oleh pihak PEMDA atau pun masih jauh dari pengamatannya, kalau tidak – mohon maaf tak dipedulikan.

Iktitam

Dari apa yang penulis uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi yang ada di Brebes begitu besar, dahsyat bahkan dengan anugerah Ilahi yang luar biasa dengan daya dukung sebagai kawasan Pantura di satu sisi, dan kawasan Pegunungan di sisi lain perlu dimanfaatkan dengan bijak, penuh strategi dan perencanaan matang, serta energi positif yang sangat kuat untuk merubah BREBES menjadi daerah yang diperhitungkan. Karena itu, kiranya menjadi “ibrah” bagi kita, khususnya pengambil kebijakan Bupati untuk tidak merasa gengsi dalam merangkul semua golongan, kelompok, apalagi kelompok berpengalaman terdidik yang telah banyak berkiprah dibidangnya masing-masing dengan segudang pengalaman. Dan tentu ini merupakan rasa empati dan kepedulian yang

dalam atas keteringgalannya Brebes sebagai daerah tanah kelahiran penulis.

Keseriusan dalam bertindak, membangun dan berinovasi menjadi energi positif sembari bermohon pada bimbingan dan petunjuk Allah SWT, Tuhan Maha Kuasa. Jika dulu dan kini BREBES berhias, kenapa tidak Brebes yang akan datang menjadi Brebes Berperadaban (Brebes Maju). Semoga sumbangsih percikan dan refleksi pemikiran ini dapat bermanfaat, dan kiranya ada kekurangan dimohonkan maaf karena perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang mendalam.

Wallahu'alam bishawab.



MEMBANGUN BREBES BERBASIS BAHASA ARAB

Oleh: Raswan, M.Pd., M.Pd.I

Brebes merupakan kabupaten di Indonesia yang sangat terkenal dengan kekhasannya terutama bawang merah dan telur asin. Sebetulnya selain keduanya ada kekhasan lain diantaranya kerupuk tulang udang, crispy ikan serinding, abon ikan bandeng, ikan bandeng, kerupuk rumput laut, bawang goreng, telur asin rasa udang, kerupuk telur asin khas Brebes, dan bahkan banyak tempat pariwisatanya seperti pantai, air terjun, pegunungan, panenjoan dan lain sebagainya.

Menurut penulis ada sisi Brebes lain yang perlu dikembangkan lagi untuk memajukannya yakni sisi religius. Karena kemajuan Brebes yang perlu dilihat dari berbagai sisi kehidupan. Berkaitan dengan religiositas suatu daerah khususnya yang mayoritas muslim tidak akan lepas dari pemasyarakatan bahasa Arab.

Karena Bahasa Arab merupakan sentral dan penentu dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam berbahasa Arab, kitab-kitab karya ulama dalam kajian tafsir, hadits, fiqih, aqidah, tasawuf menggunakan bahasa Arab, kajian keislaman tanpa rujukan berbahasa Arab tidak tinggi bobotnya, namun demikian realitas kini sarjana muslim semakin berkurang dalam mengkaji Islam berbasis bahasa Arab.¹

Bahasa Arab berperan banyak diantaranya sebagai bahasa wahyu, bahasa komunikasi antara manusia dengan sang Khaliq, bahasa Internasional², dan untuk mengkaji Islam dengan paripurna.³ Dulu bahasa Arab di zaman keemasan Islam merupakan bahasa menjembatani ilmu dengan gerakan penerjemahan. Kini bahasa Arab bisa menjadi bahasa diplomasi, edukasi, dan komunikasi berbagai bidang.⁴

Bahasa Arab pernah mengalami masa kejayaan di masa kejayaan kekhalifahan Islam. Bahasa Arab kini cukup terlindas, namun perannya sebagai bahasa spiritual umat Islam menjadi pencerah terutama dalam konteks sebagai bahasa al-Qur'an, al-Hadits, lisan al malaikah (bahasa malaikat), dan juga kalam al-jannah (bahasa surga) menjadi tawaran berkah bagi kehidupan masyarakat.⁵ Berkaca pada sejarah masa lampau, Brebes bisa kita majukan dengan pemasyarakatan secara serius. Bahkan kemajuan berbasis religius ini merupakan kemajuan hakiki yang tidak akan pernah tergerus oleh masa.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia termasuk di Brebes sudah ada lebih lama dari pendidikan bidang lainnya termasuk bahasa Belanda, Inggris, Portugal, Mandarin dan Jepang.⁶ Penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang baik mampu menanamkan karakter kepada siswa dengan adanya keteladanan,

pembiasaan, dan mengembangkan sikap seperti percaya diri (*confidence*), mandiri (*independent*), komunikatif (*communicative*), kreatif (*creative*), tanggung jawab (*responsible*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan gemar membaca.⁷

Setidaknya itulah yang sudah dipraktikkan di MAN Sragen. Karakter warga Brebes jika dibangun dengan sebaik-baiknya maka akan menciptakan Brebes Berkarakter selain BERHIAS (Bersih, Hijau, Indah, Aman, dan Sehat).

Lembaga pendidikan agama berjumlah 6 dan seluruhnya swasta.⁸ Keenam PT yang dimaksud adalah STIE Widya Mangalia Brebes, Akbid YPBHK Brebes, Universitas Peradaban Bumiayu, AKPER AL Hikmah Sirampog, STAI Brebes, dan Universitas Muhadi Setiabudi⁹. Selain itu madrasah-madrasah Diniyah yang ada di Brebes ikut menjadi bagian infrastruktur pengembangan pendidikan bahasa Arab.

Meskipun belum ada ditemukan di Brebes Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang akan menopang pendidikan bahasa Arab secara kualifikasi padahal minimal yang baru tercatat oleh penulis Brebes memiliki pakar-pakar pendidikan bahasa Arab yang tersebar di berbagai kampus ternama. Imbasnya mungkin masih banyak guru bahasa Arab yang secara kualifikasi belum linear dengan pendidikan bahasa Arab sehingga keberadaan infrastruktur belum maksimal. Oleh karenanya ke depan minimal penting dilakukan pelatihan-pelatihan bagi guru bahasa Arab yang melibatkan pakar-pakar yang dimiliki oleh Brebes.

Berbagai penelitian berbasis bahasa Arab Brebes sudah banyak dihasilkan. Diantaranya tema kajiannya adalah kualitas pembelajaran bahasa Arab¹⁰, pemelajaran bahasa Arab¹¹, kompetensi profesional guru¹², metode penugasan dan prestasi bahasa Arab¹³, penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab¹⁴, Kompetensi

pedagogis Guru Bahasa Arab¹⁵, Pembelajaran bahasa Arab di pesantren¹⁶, mufradat dan motivasi belajar¹⁷, strategi pembelajaran muhadatsah¹⁸, Pembiasaan berbahasa Asing di Pesantren¹⁹, Problematik Maharah Al-Kalam²⁰, dan variasi pembelajaran bahasa Arab²¹.

Secara infrastruktur sudah cukup untuk memasyarakatkan bahasa Arab di Brebes. Dengan pemasyarakatan bahasa Arab di Brebes in sya Allah diharapkan akan menjadi penyangga dalam memajukan spiritual masyarakat Brebes khususnya berkaitan dengan pendidikan Islam. Dengan spiritualitas yang baik Brebes bukan hanya akan maju secara ekonomi namun juga secara hati. Semoga.

Amin ya rabbal alamin. Wallah a'lam.



DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Asna, 2015, *Urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2015): 39-56.

Wahab, Muhib Abdul, 2014, ***Peran bahasa arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam.***” Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan.

Ridlo, Ubaid, 2015, *Bahasa Arab dalam pusaran arus globalisasi: Antara pesimisme dan optimisme.*” Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab.

Wahab, Muhib Abdul, 2016, “*Tantangan dan prospek pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.*”

Zuliana, Erni, 2017, *Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, AnNabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab.

Wahab, Muhib Abdul, 2016, *Tantangan dan prospek pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.*

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=33> diunduh 25 November 2020.

Dari (Dindikpora Kab. Brebes, Kantor Kementerian Agama Kab. Brebes, 6 Kampus di Lingkungan Kab.Brebes) dalam Buku Saku Database Kabupaten Brebes 2018, <http://www.brebeskab.go.id/file/bdd/Busak18.pdf> Hal, 22. Diunduh 25 November 2020.dalam Hal. 20 Buku Saku Database Kabupaten Brebes 2018, Dalam [http://www.brebeskab.go.id/ file/bdd/Busak18.pdf](http://www.brebeskab.go.id/file/bdd/Busak18.pdf) Hal, 22. Diunduh 25 November 2020.

Mutiara Awwala, Marroh. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X di MAN 2 Brebes*,Diss. IAIN Purwokerto.

Najib, Muhammad. *Pembelajaran Bahasa Arab Pada Kelas I'dad di MA Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011.* Diss. IAIN Purwokerto, 2011.

Purnama Aep, 2018, *Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*, Diss. IAIN Purwokerto.

Rustandi, Tyara Regita, 2020, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab dengan Metode Penugasan Terhadap Siswa Kelas XI MIPA di MAN 2 Brebes.*, Diss. IAIN.

Saputri, Briliyanti Ade, 2018 *Kompetensi pedagogik Guru Bahasa Arab di SMP Bustanul Ulum dan SMP Muhammadiyah 2 Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2017/2018.*p

Nurvalah, Eva, 2016, *Implementasi Authetic Assesment dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes*, Diss. IAIN Purwokerto.

Saputri Briliyanti Ade, 2018, *Kompetensi pedagogik Guru Bahasa Arab di SMP Bustanul Ulum dan SMP Muhammadiyah 2 Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2017/2018*, Diss. IAIN Purwokerto.

Arto, Janatin, Meironah, 2016, *Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Santri Komplek Ummu Sulaim Atas di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*, Diss. IAIN Purwokerto.

HISTORIS, FILOSOFIS, DAN EFEK COVID-19 PADA UMKM BATIK SALEM

Oleh: Dr. Gunawan Santoso, S.Pd.,M.Pd.

Historisnya:

Kerajinan batik tulis tangan merupakan salah satu mata pencaharian yang ada di wilayah Salem utara yang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Ketika penjajah Belanda masuk ke Indonesia, Batik Salem sudah ada yang merintis yaitu nenek moyang yang berasal dari Yogya.

Menurut sejarah pada tahun 1920-an mereka datang ke Salem di desa Bentarsari untuk mengamankan diri dari serangan penjajah, kemudian menetap dan menjadi penduduk setempat. Selama tinggal di Bentarsari mereka mengajarkan membuat batik kepada masyarakat sekitar, terutama ibu-ibu yang menjadi binaan nenek moyang dari kota yogya dan kota tegal yaitu: ibu rukir'at, ibu sarsi, ibu makmun, ibu noni, ibu darsiah, rati'ah, ibu darki'ah, ibu tasni.

Adapun motif batik yang mereka ajarkan pada saat itu masih sangat klasik (kuno) seperti motif batik ukel, batik kopi pecah, batik manggar, dan batik giringsing. Pada waktu itu masyarakat belum dapat mengembangkan motif batik yang lain selain motif- motif yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Pada tahun 1925 munculah pelopor pembatik baru yang berasal dari Tegal yaitu Mbah Breden yang bekerja di kantor Kecamatan Salem, beliau mempunyai anak yang bernama Idi dan Khatijah yang sama-sama pintar membuat batik lalu mereka mengajarkannya kepada masyarakat sekitar terutama untuk ibu-ibu dengan bahan seadanya, sangat sederhana menggunakan bahan pewarna dari alam seperti sogala nila cangkudu, sogala kulit godog, dan rempah-rempah, seperti daun Kamandika, daun Tarum, kunir, batang pohon cengkudu, kulit pohon mahoni, dan masih banyak yang lainnya ditanam oleh masyarakat Bentarsari dan sekitarnya.

Dari tahun ke tahun batik tulis tangan yang telah mereka ajarkan terus mengalami peningkatan baik dari segi kualitas, warna, maupun motif. Terbukti dengan ditemukannya tempat produksi pewarna dari bahan kimia pada tahun 1960 di Kota Tegal dan Pekalongan oleh Mbah Rukir'at, bahan pewarna tersebut diantaranya sogala nila, wedelan hitam, dan sogala batang. Hal ini memudahkan para pembatik tulis tangan untuk meningkatkan mutu warna dari batik yang dibuat.

Sekitar tahun 1965 pembatik di wilayah Salem sudah mulai sedikit berkembang walaupun hanya ada beberapa pembatik saja dari setiap dusunnya. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa pembatik yang sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Kampung Parenca Desa Bentarsari seperti Bu Kuswi, Ibu Kus, Ibu Mur, Bu Makmun, Bu Walad, mereka yang mampu membuatkan batik- batik untuk para pejabat pegawai Kecamatan, pegawai Kawedanan, dan untuk para juru tulis, walaupun batik

yang dihasilkan sangat sederhana motifnya, seperti batik ukel, sekoteng, uwal-awil, halang lembut, halang badag, halang barong, kopi pecah, dan manggar.

Pada tahun 1975 batik salem sudah lebih berkembang dengan adanya kaum pendatang dari Tasik Jawa Barat yang menjual peralatan batik, salah satunya yaitu Bapak Halil yang bertempat di pasar Bentar. Ini menunjukkan bahwa para pembatik baru pada saat itu sudah bermunculan dan memang untuk bahan batik sangat sulit diperoleh karena letak geografis dan transportasi yang masih sangat tradisional pada saat itu, maka dengan kondisi yang seperti ini berdatanglah penjual kain bahan batik seperti kain mori, Soga nila, dan alat lainnya.

Pada saat itu masyarakat belum mengenal pewarna batik sehingga batik yang dihasilkan masih klasik/ tidak berwarna seperti batik ukel, batik sekoteng, dan lain-lain. Model warna batik tersebut hanya mempunyai warna hitam dan putih saja karena soga yang digunakan adalah soga nila cangkudu, soga kulit godog, dan rempah-rempah seperti daun Kamandika dan

daun Tarum yang banyak ditanam oleh masyarakat Desa Bentarsari.

Pada tahun 1980-an batik salem sudah berkembang sesuai dengan meningkatnya keahlian para pembatik walaupun masih dikategorikan sangat sederhana dan tradisional. Pada saat itu batik-batik di Salem yang diproduksi sudah mampu memenuhi pesanan dari para Pengepul untuk di jual ke wilayah lain.

Pada saat ini, ketika arus transportasi dan komunikasi yang cukup memadai serta mendukung, sehingga para pembatik meningkatkan kualitas dan hasil batiknya, mulai dari motif batik, pewarna, dan bahan-bahan lainnya. Untuk memenuhi pesanan konsumen para pembatik mengembangkan kreatifitasnya dengan membuat motif-

motif batik baru yang dirancang sendiri salah satunya oleh Bapak Warwin dan Ibu Ruwidah dari Mitra Batik Desa Bentar. Adapun motif-motif batik yang dihasilkan yaitu batik mahkota, bintang melati, teratai, dengan corak warna warni yang bermacam-macam, kuat dan tahan lama walaupun masih ada corak lama atau model yang tradisional.

Dari tahun ke tahun batik salem sedikit berkembang dan dikenal di Kabupaten Brebes. Sekitar tahun 1990, melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes batik salem sudah mulai dikenal dan di minati oleh sebagian masyarakat Brebes pada tingkat masyarakat menengah ke atas karena batik salem bersifat klasik dan asli ditulis tangan.

Pada Bulan Mei tahun 2002 melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes para pembatik salem mendapat bantuan alat, bimbingan, dan pembinaan. Alat yang di berikan yaitu seperti canting, kompor minyak, pegawangan, bak plastik, dan drum untuk *melorod* batik, juga dengan bimbingan dan pembinaan orang-orang yang sudah profesional dalam pegolahan batik yang sengaja didatangkan dari daerah lain, mulai meningkatkan teknik membuat motif baru, teknik pewarnaan, dan teknik penyempurnaan kualitas batik.

Para pembatik setelah mendapatkan pembinaan para pakar mulailah mengembangkan kreatifitasnya dengan membuat motif-motif yang baru seperti motif batik bintang melati, motif batik mahkota, motif batik seruni, teratai, dan lain-lain. Juga dengan pewarnaan yang bervariasi dan berkualitas seperti naptol, sol, frozen dan fremasol. Hal ini menjadikan produk batik tulis tangan salem lebih berkualitas dan bermutu serta warna yang awet dan tahan lama. Seiring dengan perkembangan, kemajuan pembatik sangat pesat tercatat dari tahun 2003 pembatik sudah berjumlah 200 Orang

hingga meningkat menjadi 300 orang, dan tak jarang dari mereka menjadi pengepul batik salah satunya yaitu Ibu Ruwidah (Mitra Batik), ibu Julaiha, ibu Kini, ibu sutini, dan ibu Ratminah.

Pada Bulan April 2004 kembali Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes bersama Bapak Bupati Brebes Bapak Indra Kusuma, S.Sos dan Lembaga lainnya mengadakan pembinaan dan pengarahan sambil memperkenalkan batik cap dan tulis tangan kepada para pembatik di desa Bentar sehingga batik salem dapat menjadi satu kerajinan khas masyarakat Brebes.

Pada tahun 2004 melalui dukungan dan bantuan Bupati Brebes, Bapak Indra Kusuma, S.Sos dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Brebes, pemasaran batik tulis tangan dari Salem mengalami kemajuan yang sangat pesat. Terbukti dengan diberlakukannya intruksi Bupati yang mewajibkan para Pegawai Negeri Sipil harus memakai batik tulis tangan Salem setiap hari Kamis. Sehingga batik tulis tangan semakin dikenal di seluruh masyarakat Kab. Brebes.

Bulan Juni tahun 2005 oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Brebes bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah mengadakan pameran di Simpang Lima Semarang. Sehingga Batik Salem sudah dikenal dan diakui di tingkat Nasional. Hal ini terbukti dengan diikutsertakannya batik salem dalam pameran – pameran tingkat Nasional, seperti di Ujung Pandang Sulawesi Selatan, Jakarta, alun-alun Salatiga, di Deperindag Jateng di simpang lima dan di mall Matahari Semarang. Hingga pada tanggal 1 September 2007 Mitra Batik Ibu Warwin mendapat undangan dari Walikota Pekalongan pada acara Pembukaan Pekan Batik Internasional, dan juga dalam rangka silaturahmi saudagar batik Pekalongan yang dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Indonesia.

Pada tanggal 11 Agustus 2007 melalui Dinas Perdagangan Provinsi Jawa Tengah kembali Mitra Batik Ibu Warwin Sunardi mendapat undangan pameran Lomba Rancang Busana Batik dan Tenun Jawa Tengah dalam rangka Hari Jadi Provinsi Jawa Tengah ke-57 dan Semarang Pesona Asia (SPA) 2007.

Pada tanggal 14 Juli 2007 melalui Deperindag Kab. Brebes, Mitra Batik Ibu Warwin Sunardi mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan Pameran Pekan Kesenian Bali 2007 di Artha Chandra Art Center Denpasar – Bali selama satu Bulan. Dan pada bulan Agustus sebagai perwakilan dari Kab. Brebes untuk menghadiri pameran batik se- Indonesia yang bertempat di Batam, meskipun berhalangan hadir, karena kekurangan dana.

Pada tanggal 29 Januari 2008 Mitra Batik mendapat undangan untuk pameran di Semarang yang diadakan oleh Paguyuban pecinta Batik Indonesia Bokor Kencono Semarang selama satu minggu yang bertempat di Mall Matahari Semarang.

Filosofis:

Sekarang sebagai penerus perjuangan keluarga warisan ini mulai diturunkan pada anak-anak pengembang dari Mitra Batik, diantaranya adalah sebagai penjual batik di daerah kota semarang dan purwokerto, dilakukan agar batik khas Brebes itu dapat makin meresap dan dikenal baik oleh tingkat jawa tengah maupun nasional.

Harapan saya sebagai generasi penerus batik (Mitra Batik) ada banyak penampung batik produksi Salem agar menjadi maju dan banyak yang suka membelinya. Selanjutnya ada harapan semoga adanya peningkatan hubungan Pemerintahan dengan pengusaha kecil ini dalam bentuk perhatian dan dukungan, baik dukungan dana maupun dukungan untuk hak cipta kreasi batik anak nasional.

Batik salem dapat menjadi salah satu kerajinan khas warga

Kabupaten Brebes yang dapat membawa nama Brebes di tingkat Propinsi, Nasional, dan Internasional. Tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Bupati Brebes Bapak Indra Kusuma S.Sos dan Deperindag Kab. Brebes atas pembinaan yang telah dilakukan pada para pembatik di salem.

Perkembangan budaya teknik cetak motif tutup celup dengan menggunakan malam (lilin) di atas kain yang kemudian disebut batik, memang tak bisa dilepaskan dari pengaruh luar. Ini memperlihatkan konteks kelenturan batik dari masa ke masa. Seiring berjalannya waktu, batik Brebes mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Batik berkembang di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Brebes. Batik Brebes menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada puluhan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sejak berpuluh tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Brebes dikerjakan di rumah-rumah. Dengan demikian, batik Brebes menyatu erat dengan kehidupan masyarakat.

Desa Bentar, desa Bentarsari, dan desa Ciputih kecamatan Salem, terletak di ujung selatan kabupaten Brebes. Secara geografis letaknya di lembah pegunungan kumbang, beriklim tropis, dan bertanah subur sehingga sangat cocok digunakan untuk lahan pertanian. Untuk menambah pendapatan keluarga, mereka mengembangkan kerajinan tangan, yaitu membuat batik tulis tangan yang merupakan asli kerajinan turun temurun warisan nenek moyang.

Batik adalah hand made dengan cara gambar, motif dan corak yang ditorehkan pada kain mori, sutra maupun serat alam dengan menggunakan malam (wax) menggunakan canting (ditulis), dicap dan dapat pula dibantu dengan kuas. Kain bergambar tersebut kemudian diberi warna melalui pencelupan memakai rendaman aneka ragam tanaman (pewarna alam) dan pewarna kimia (sintesis)

setelah dicelup dan dijemur, kain direbus atau di kerok sehingga lapisan malam hilang dan kain menjadi jelas dan indah.

Batik yang terbaik yang pernah dibuat di dunia adalah batik Indonesia. Saya sangat *appreciate* akan *heritage* dan *art*. Batik mempunyai unsur semua itu. Orang Indonesialah yang mempunyai kesabaran untuk membatik berbulan bulan dan menghasilkan mahakarya yang indah dan halus. Saya belum lihat negara lain melakukan hal yang sama.

Sekarang perjuangan mengembangkan batik sebagai warisan keluarga mulai diturunkan pada anak-anak pengembang dari Mitra Batik, diantaranya adalah sebagai penjual batik di daerah Kota Semarang dan Purwokerto. Hal ini dilakukan agar batik khas Brebes dapat meresap dan dikenal baik di tingkat Jawa Tengah maupun Nasional.

Saya berharap ada banyak penampung batik dari Salem, agar menjadi maju dan banyak yang suka membelinya, dan hubungan pemerintahan dengan pengusaha kecil ini agar mendapat perhatian baik dukungan dana maupun dukungan untuk hak cipta kreasi batik anak nasional.

Saya mengkoleksi dan juga coba mempelajari secara otodidak melalui buku-buku batik yang ada dan juga belajar dari orang yang lebih jago. Saya tertarik dengan batik dan coba melihat keunikan masing-masing. Saya juga mengkoleksi batik batik antik yang sudah berpuluh tahun dan beberapa ada yang seratus tahun umurnya.

Efek Covid 19:

Semenjak Covid-19 ditetapkan berstatus pandemi, ada banyak sektor ekonomi domestik dan global yang terpengaruh, dan yang paling terasa pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pengaruh wabah covid 19 terhadap UMKM batik Salem

Brebes merupakan bagian yang terdampak negatif pada penjualan, pemasaran, dan pendapatan perekonomian masyarakat salem brebes. Maka perlu adanya penyelamatan secara daerah secara serentak baik lewat APBD daerah kab/prov/nasional, untuk menolong masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan dari membatik dan usaha lainnya.

Berbekal penelitian pendahuluan di April 2020, dengan sampel UMKM yang terdata di Kemenkop UKM, dilaporkan bahwa sejumlah 56% UMKM mengaku mengalami penurunan pada hasil omzet penjualan akibat pandemi Covid-19, 22% lainnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan/kredit, 15% mengalami permasalahan dalam distribusi barang, dan 4% sisanya melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah.

Dari seluruh UMKM yang terdata dalam riset ini, komposisi UMKM yang bergerak dalam industri mikro menempati angka 87.4%. Alhasil, dampak awal pandemi Covid-19 pada sektor UMKM terdeteksi pada level UMKM mikro ini. Angka ini menunjukkan fakta yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 72,6% dan lebih rendah dari yang dilaporkan oleh LIPI yaitu sebesar 94,7%. Kedua riset terakhir dilakukan pada bulan Juni 2020, akhir Kuwartal II tahun 2020.

Namun, yang terjadi di lapangan justru berlangsung sebaliknya, yaitu tingkat inflasi itu

melemah hingga mencapai 0.17% dibanding Maret 2020. Pada bulan Maret, inflasi masih berada pada angka 0,29%. Secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa 1) telah terjadi penurunan daya beli masyarakat, atau 2) ada hambatan distribusi produk barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Hambatan terakhir dipengaruhi secara signifikan oleh efek kebijakan PSBB.

Sementara itu UMKM yang bergerak pada sektor kerajinan dan

pendukung pariwisata, tingginya keterpengaruhannya akibat Pandemi sebesar 89,9% disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) penurunan jumlah wisatawan secara tidak langsung berpengaruh terhadap omzet penjualan, 2) kesulitan mendistribusikan barang, 3) mereka harus menutup sementara lapaknya dengan alasan memutus mata rantai penyebaran virus Corona.

Berdasarkan hasil riset dari otoritas yang berwenang, telah dilaporkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, dampak pada omzet penjualan.

Hasil riset BI melaporkan bahwa tingkat penurunan yang terjadi pada rata-rata penjualan produk UMKM adalah sebesar 50%. Penyebab terjadinya penurunan ini disampaikan oleh LIPI sebagai dipengaruhi oleh keputusan 58,8% UMKM untuk menurunkan harga produk dan jasanya untuk tujuan mempertahankan usaha sehingga keuntungan turun lebih dari 75%. Release yang sama dengan LIPI disampaikan Tim Riset JNE yang melaporkan sebanyak 75% UMKM mengalami penurunan signifikan pada penjualan.

Kedua, dampak pada permodalan.

Menurut penjelasan Menteri Koperasi dan UKM yang disampaikan di pertengahan Agustus 2020, bahwa 40% UMKM telah gulung tikar sebagai imbas sulit mendapatkan modal kembali. Angka ini muncul sebagai dipengaruhi 2 faktor, yaitu: a) tutup karena tidak bisa mendistribusikan produk barang atau jasa, dan b) tutup karena alasan mematuhi perintah PSBB.

Hasil riset juga melaporkan bahwa sebanyak 19.93% dari total UKM yang ada, mencoba untuk tetap bertahan di tengah pukulan Pandemi Covid-19 kendati mengalami kesulitan modal. Untuk keperluan efisiensi, mereka terpaksa melakukan PHK terhadap

karyawannya sehingga jumlah produksinya juga menurun.

Ketiga, dampak pada distribusi.

Riset dari Kemenkop UKM melaporkan bahwa sebanyak 20,01% UMKM mengaku mengalami hambatan distribusi akibat kebijakan PSBB. Penurunan akibat PSBB ini juga terjadi pada permintaan produk dan dialami oleh total 22,90% UMKM. Alhasil, berdasarkan riset terakhir ini total ada kurang lebih 62,84% UMKM sebagai yang terkendala pandemi dengan indikasi keluhan terjadi pada sektor distribusi, penurunan keuntungan penjualan dan kesulitan modal. 40% sisanya (37,16%), merupakan angka yang dilaporkan sebagai telah gulung tikar. Penyebab yang paling dominan, kemungkinan gulung tikar adalah dipengaruhi ketiadaan permintaan dari pasar.

Inilah data keterpengaruhannya UMKM selama berlangsungnya pandemi Covid-19 yang berhasil penulis rangkum dari berbagai sumber instansi terkait.



Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/123247/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-umkm-di-indonesia>

ZEOLIT SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN KUALITAS BAWANG MERAH SERTA KESEHATAN TANAH DI KABUPATEN BREBES

Oleh:

Prof. Dr. Ir. Mohammad Al-Jabri, MS.

Ir. Mohamad Amin, M. Sc.

Pendahuluan

Brebes tidak hanya dikenal sebagai kota telur asin saja, tetapi juga dikenal sebagai pusat bawang merah yang kualitasnya nyaris tak tertandingi di seluruh Indonesia. Bawang merah asal Brebes ini menguasai pasar di Jawa Tengah menembus pasar bawang nasional. Pusat bawang merah di Kabupaten Brebes terbesar dijumpai di 10 Kecamatan dari 17 Kecamatan meliputi Kecamatan Brebes, Wanasari, Bulakamba, Losari, Kersana, Ketanggungan, Larangan, Songgom, Jatibarang dan Tanjung.

Rasa dan aroma bawang merah asal Brebes berbeda dengan bawang merah dari tempat lain. Hal disebabkan kondisi tanah dan iklim di Brebes sangat mendukung untuk pertumbuhannya. Dalam kurun waktu enam dekade dimulai sejak tahun 1960-an

sampai 2020 dan terutama sejak satu dekade terakhir telah terjadi penurunan produksi bawang merah.

Hal ini disebabkan pupuk anorganik dan pestisida yang diberikan dengan dosis tinggi yang mengakibatkan kerusakan tanah. Kerusakan tanah diperparah lagi dengan penggunaan bahan aktif pestisida kimia toksik yang selalu berganti merk, akhirnya zat toksik dari pestisida terakumulasi di umbi bawang merah dan masuk ke tubuh manusia setelah dikonsumsi dan berujung pada penurunan kesehatan tubuh manusia.

Pemerintah berkewajiban untuk merubah pola pikir petani yang tidak memahami dampak negatif dari bahaya bahan aktif pestisida kimia toksik dalam umbi bawang merah yang dikonsumsi setiap hari terhadap kesehatan tubuh. Sehubungan dengan permasalahan itu, diperlukan penelitian untuk temuan inovasi teknologi alternatif yang mensubstitusi pestisida kimia toksik, sehingga kerusakan lingkungan tanah dapat diperlambat. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan lingkungan tanah melalui inovasi teknologi zeolit yang tidak hanya sebagai pembenah tanah, tetapi zeolit juga sebagai “*Slow Release Fertilizer*”.

Keberadaan zeolit di dalam tanah dapat meningkatkan efisiensi serapan hara pupuk anorganik dan memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah, sehingga kesehatan tanah dapat dipulihkan kembali. Inovasi teknologi zeolit menjadikan tanah tidak hanya subur dan sehat, tetapi juga hasil umbi bawang merah meningkat dan umbinya bebas dari bahan aktif kimia toksik.

Apa Itu Zeolit?

Zeolit alam adalah mineral berasal dari bahan tufa vulkanik terbentuk sejak jutaan tahun yang lalu (Dixon and Weed, 1989). Indonesia adalah negeri yang memiliki banyak gunung berapi yang

dapat mengeluarkan bahan piroklastik berbutir halus (tufa) yang bersifat asam dan berkomposisi riolitik bermasa gelas.

Zeolit alam adalah mineral yang tersusun atas kerangka polimer silika-alumina yang terbentuk secara hidrotermal alami pada jutaan tahun yang lalu. Zeolit alam yang berpori-pori ukuran nanometer (nm) memiliki sifat kimia dan fisika yang khas, seperti hidrofilik dan berfungsi sebagai penukar kation. Karena sifat kimia dan fisik zeolit alam sangat spesifik, sehingga peranannya multi fungsi antara lain digunakan sebagai: (1) bahan pembenah tanah/ *soil conditioner* (Al-Jabri, 2010) dan (2) bahan pupuk lepas lambat/ *Slow Release Fertilizer-SRF* (Al-Jabri *et al.*, 2013; Suwardi, 2007).

Gaol *et al.* (2014) melaporkan bahwa pemberian zeolit meningkatkan ketersediaan hara K di ordo tanah Entisol, sehingga pertumbuhan tanaman kedelai dan hasil bijinya dapat ditingkatkan, dengan demikian pertumbuhan tanaman bawang merah dan hasil umbinya dipastikan dapat ditingkatkan juga. Juga Harwood (1990) dan Rodale (1983) melaporkan bahwa setelah tanah pertanian dunia telah mengalami kerusakan tanah (*soil degradation*) sejak lebih dari 5 dekade terakhir, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menyelenggarakan sistem pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture System*) yang bersifat semi organik.

Demonstrasi plot membuktikan bahwa pemberian zeolit sebagai pembenah tanah (*soil conditioner*) terbukti dapat meningkatkan bobot umbi bawang (Al-Jabri dan Amin (2016); Al-Jabri dan Erwin (2016), Amin dan Al-Jabri (2017)). Jadi, zeolit dapat meningkatkan efisiensi serapan hara pupuk, sehingga unsur hara pupuk tidak banyak tercuci jika dibandingkan dengan bedengan bawang merah yang tidak diberi zeolit.

Penelitian zeolit lainnya telah digunakan sebagai campuran

media tanaman anggrek, media penyimpan biopestisida berbahan aktif nematoda *Steinernema*, katalis perengkah hidrogen (Zeolit-Ni), adsorben dalam desulfurisasi minyak solar, katalis dalam reaksi siklisasi-asetilasi sitronelal, bahan pendukung untuk pembuatan material antibakteri (zeolit-Cu), antispetik, adsorben logam berat, material pembawa Asam Glibberellic, penyaring molekul pada proses dehidrasi bietanol. Dengan demikian, zeolit alam memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia yang banyak digunakan dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, lingkungan, industri nuklir, nano teknologi, farmasi dan bidang-bidang yang lain (Yateman Aryanto, 2012).

Pengembangan zeolit di Indonesia dimulai sejak tiga dekade yang telah berlalu tidak terlepas dari kerja keras sepuluh pakar zeolit (TIM 10) yang tergabung dalam organisasi Ikatan Zeolit Indonesia (I Z I) antara lain: (1) Prof. Dr. Ir. Husaini, M. Sc. dari Puslitbang Teknologi Mineral dan Batubara (Bandung), (2) Dr. Suwardi dari Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan IPB, (3) Prof. Dr. Ir. Muhammad Al-Jabri, MS. dari Balai Penelitian Tanah Bogor, Badan Litbang Pertanian, (4) Dr. Yateman Arryanto dari Jurusan Kimia-UGM Yogyakarta, (5) Ir. Tohalu Affandi dari Puslitbang Teknologi Mineral dan Batubara (Bandung), (6) Dr. Siti Amini dari PTBBN (Pusat Teknologi Bahan Bakar Nuklir) Batan Puspittek Serpong, Tangerang, (7) Prof. Dr. Ir. Polung Siagian dari Fakultas Peternakan IPB, (8) Dr. Ir. Diah Setyorini dari Balai Penelitian Tanah Bogor, Badan Litbang Pertanian, (9) Arif Rahman, S. Si dari Jurusan Kimia Fakultas MIPA UNJ, dan (10) Yuni Pujiastuti, S. Si dari Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan IPB. TIM 10 tersebut tergabung di Ikatan Zeolit Indonesia (I Z I) senantiasa mcngajak para peneliti, pengusaha/industriawan, pengguna, pemerhati dan pemangku kepentingan

yang terkait dengan bidang ilmu zeolit, untuk mengenali dunia zeolit alam dan permasalahannya.

Dengan mengenali zeolit alam dan permasalahannya diharapkan para peneliti, pengusaha, pengguna, pemerhati dan pemangku kepentingan untuk dapat saling bermitra membangun persepsi dan aktivitas baru yang secara nasional akan lebih bermanfaat dan berguna bagi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Para peneliti, pengusaha/industriawan, pengguna, pemerhati dan pemangku kepentingan yang terkait dengan bidang ilmu zeolit, hendaknya mengenali zeolit alam dan permasalahannya untuk lebih memahami peranan zeolit alam untuk ketersediaan pangan nasional dalam jumlah berlimpah dan berkualitas serta dapat mensejahterakan masyarakat tani.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh banyak gunung berapi memiliki potensi sumber daya zeolit alam yang berlimpah. Zeolit alam tersebar dari Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku dan Papua. Zeolit alam dikenal sebagai mineral multi guna untuk masa depan. Aplikasi zeolit alam sangat luas mulai dari bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kelautan, lingkungan hidup, kedokteran, farmasi, dan industri. Deposit zeolit alam dalam bentuk mineral Klinoptilolit dan Mordenit ditemukan di 50 daerah di Indonesia (Husaini, 2007). Lokasi penambangan secara komersial ada di daerah Lampung yang dikelola oleh CV. Minatama (Foto 1 dan Foto 2), Bayah (Banten), Sukabumi, Bogor Bandung, Tasikmalaya, Yogyakarta, Malang. Deposit zeolit alam di Indonesia diperkirakan sekitar 1.000.000.000 ton.



Foto 1: Deposit zeolit di Lampung diprediksi 32 juta ton terhampar pada wilayah dengan ukuran yang panjang dan lebar dengan kedalaman sekitar 20 meter (Fotografer: M. Al-Jabri).



Foto 2: Proses penggilingan zeolit dari bentuk bongkahan batu menjadi kerikil dan halus berukuran 100 mesh (Fotografer: M. Al- Jabri)

Salah satu peranan yang paling utama dari zeolit di Indonesia adalah sebagai pembenah tanah (*soil conditioner*). Kemampuan zeolit sebagai pembenah tanah untuk meningkatkan kualitas tanah dan produktivitas lahan pertanian sudah lama dikenal oleh para peneliti, pengusaha dan para petani di Indonesia. Fakta inilah yang mendorong industri pengolahan zeolit dibangun dan tersebar di Indonesia sesuai dengan wilayah atau daerah dimana zeolit alam berada. Perlu diketahui beberapa hal tentang zeolit alam, bisnis dan permasalahannya, terutama dalam bisnis zeolit sebagai pembenah tanah, dimana industri pengolahan zeolit di Indonesia dalam keadaan **“hidup segan matipun tidak mau”**.

Bisnis zeolit alam sebagai pembenah tanah tidak dapat berkembang dengan baik dan wajar. Sedangkan pada sisi lain terlihat dengan jelas potensi lahan kritis, lahan kering, lahan pasca penambangan yang berlimpah dan kebutuhan peningkatan produksi tanaman pangan yang tentunya dalam hal ini sangat membutuhkan peranan dari zeolit alam. Mengingat bisnis zeolit di Indonesia sangat lambat dan cenderung tidak berkembang, maka pengusaha zeolit terpaksa mengeksponnya ke Malaysia dan Singapur.

Dengan berbagai permasalahan zeolit di Indonesia, hendaknya para peneliti, produsen zeolit dan para konsumen zeolit, khususnya para petani bawang merah di Brebes sebagai komoditas hortikultura dapat memiliki kesamaan pandang, gerak dan langkah dalam mewujudkan kemanfaatan zeolit bagi kesejahteraan bersama, yaitu kesejahteraan bangsanya. Tidak kalah pentingnya, Pemerintah Daerah Brebes dengan Baperlitbangnya dan juga Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dapat merumuskan kebijakan program pengembangan pemanfaatan zeolit secara berkelanjutan untuk kesejahteraan petani bawang merah dan pemasukan devisa Pemerintah Daerah.

Kerjasama Penelitian

Hasil penelitian kerjasama akan sangat bermakna tidak hanya berakhir sebagai karya tulis ilmiah yang dipublikasikan saja, tetapi wajib diimplementasikan untuk kesejahteraan masyarakat tani. Dalam hubungan ini, telah dilakukan kerjasama penelitian antara Universitas Muhadi Setiabudi Brebes dengan Baperlitbangda Brebes pada tahun 2017. Penelitian ini diselenggarakan untuk menguji zeolit dan pupuk organik dalam bentuk pupuk kandang terhadap pertumbuhan tanaman bawang merah di Desa Wanasari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes pada bulan April-September. Jenis tanah di lokasi percobaan adalah Alluvial dengan kandungan C-organik tanah relatif sangat rendah (0,637%).

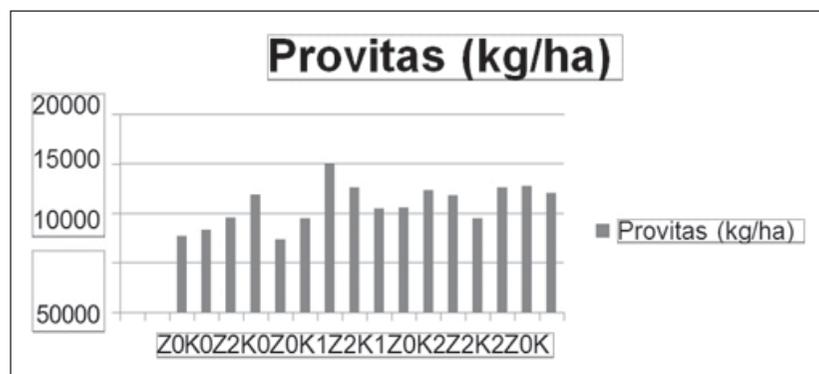
Rancangan percobaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kelompok lengkap teracak faktorial dengan 2 (dua) faktor, dengan pertimbangan bahwa jenis dan frekwensi serangan hama berbeda antar blok. Faktor pertama adalah 4 tingkat zeolit masing- masing: Z 0 = 0 ton zeolit/ha (Kontrol), Z 1 = 2 ton zeolit/ha, Z 2 = 4 ton zeolit/ha, Z 3 = 6 ton zeolit/ha. Faktor ke dua adalah 4 tingkat pupuk kandang sapi masing-masing: K 0 = 0 ton pupuk kandang/ha (Kontrol), K 1 = 5 ton pupuk kandang/ha, K 2 = 10 ton pupuk kandang/ha, K 3 =15 ton pupuk kandang/ha. Perlakuan terdiri dari 16 kombinasi dimana pada masing- masing perlakuan diulang 3 (tiga) kali, sehingga terdapat 48 petak percobaan, masing-masing petak terdapat 10 sampel dengan ukuran petak 1,5 m x 2 m. Meskipun hasil tanaman bawang merah yang diamati meliputi bobot tanaman segar dan tanaman kering, serta bobot umbi segar dan umbi kering berdaun, tetapi dalam pembahasan ini hanya difokuskan pada umbi kering berdaun saja (Tabel 1).

Tabel 1: Interaksi antara perlakuan zeolit dan pupuk kandang sapi pada dosis yang berbeda terhadap bobot umbi bawang merah kering berdaun (ton/ha)

Perlakuan	Bobot umbi bawang merah kering berdaun (ton/ha) pada kombinasi perlakuan zeolit dan pupuk kandang				Rata-rata
	Pupuk Kandang Sapi (ton/ha)				
Zeolit (ton/ha)					
0 (kontrol)	0 (kontrol)	5	10	15	
	7,35	7,08	10,48	9,22	8,53
2	7,96	9,05	10,9	12,2	10,03
4	9,3	15,02	12,04	12,35	12,18
6	11,55	11,97	11,74	12,11	11,84
Rata-rata	9,04	10,78	11,29	11,47	

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom dan baris sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji Duncan pada taraf 5%.

Pemberian 4 ton zeolit/ha dan 5 ton pupuk kandang sapi/ha (Z 2 K 1) memberikan hasil umbi kering berdaun yang terbaik dibandingkan dengan perlakuan lainnya sebagaimana disajikan pada (Gambar 1). Perlakuan Z 2 K 1 tersebut meningkatkan bobot umbi kering berdaun 15,02 ton/ha (Tabel 1). Bobot umbi kering berdaun tersebut masih bisa ditingkatkan lagi dengan beberapa cara antara lain seperti: benih unggul, dosis-cara-waktu pemberian pupuk zeolit dan pupuk anorganik sesuai kebutuhan.



Gambar 1. Kombinasi Perlakuan Zeolit dan Pupuk Kandang Sapi terhadap Hasil Umbi Bawang Merah di Wanasari (Brebes).

Bobot umbi bawang merah berdaun kering pada perlakuan kontrol (Z0K0; tanpa pemberian zeolit dan tanpa pupuk kandang sapi) dan juga bobot umbi bawang merah berdaun kering pada perlakuan (Z0K1; tanpa pemberian zeolit dan 5 ton pupuk kandang/ha) memberikan hasil yang paling kecil dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Hal ini disebabkan karena perlakuan kontrol (Z0K0) belum dapat meningkatkan kesuburan tanah, meskipun pupuk anorganik sudah diberikan. Interaksi antara perlakuan zeolit dan pupuk kandang sapi terbaik dicapai pada kombinasi perlakuan 4 ton zeolit/ha dan 5 ton pupuk kandang sapi/ha (Z2K1). Semakin

meningkat pemberian zeolit dan pupuk kandang (6 ton zeolit/ha + 10 ton pupuk kandang/ha (Z3K2) dan (6 ton zeolit/ha + 15 ton pupuk kandang/ha (Z3K3) tidak mampu meningkatkan bobot umbi kering bawang merah berdaun. Hal ini disebabkan dengan semakin banyak dosis zeolit yang diberikan, maka semakin banyak unsur hara diikat dalam ruang pori zeolit, sehingga akar tanaman yang seharusnya menyerap unsur hara terpaksa tertunda. Meskipun demikian unsur hara yang masih tersimpan dalam pori zeolit masih dapat dilepaskan lagi pada musim tanam berikutnya.

Dalam penelitian ini, pemberian 4 ton zeolit/ha dan 5 ton pupuk kandang sapi/ha (Z2 K1) masih mempunyai kemampuan untuk melepaskan unsur hara. Pada prinsipnya, pemberian pupuk kandang dapat mempertahankan C-organik tanah sekitar 2 – 5%. Mempertahankan kandungan C-organik tanah sekitar 2 – 5% berasal dari pupuk kandang atau kompos tanaman dapat meningkatkan indeks stabilitas agregat tanah, memperbesar kemampuan tanah untuk menyerap air, sehingga mengurangi aliran permukaan dan erosi, memperbesar infiltrasi air ke dalam tanah, menambah unsur hara, serta meningkatkan aktivitas mikroflora dan fauna tanah karena terbentuknya struktur tanah yang lebih baik.

Terbentuknya struktur tanah yang lebih baik ditandai dengan peningkatan indeks stabilitas agregat tanah dan terbentuknya struktur tanah yang lebih baik, dimana tanah menjadi gembur. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Tani yang sedang mencabut tanaman bawang merah, bahwa rumpun tanaman bawang merah mudah dicabut (Foto 3) dan bentuk umbi besar dan muncul ke permukaan tanah (Foto 4).



Foto 3. Kesaksian Ibu Tani yang sedang mencabut tanaman bawang, dikatakannya bahwa pemberian zeolit dapat memudahkan pencabutan tanaman bawang di Desa Banjaratma (Fotografer: M. Al-Jabri)



Foto 4. Pemberian zeolit meningkatkan ukuran umbi bawang merah di Desa Banjaratma (Fotografer: M. Al-Jabri)

Dengan demikian, mempertahankan kandungan C-organik tanah artinya ada perubahan konsep yang semula konsep pertanian konvensional ke konsep pertanian pertanian organik yang mempunyai dua kerangka acuan berfikir yaitu *renewable* (terbarukan) dan *sustainable* (berkelanjutan). Kandungan C-organik tanah salah satu ciri tanah dalam hubungannya dengan tingkat kesuburan tanah, dimana semakin tinggi kandungan C-organik tanah semakin tinggi pula kapasitas tukar kation (KTK), sehingga unsur hara pupuk lebih mudah diserap akar. Kombinasi pemberian zeolit dan pupuk kandang sapi yang tepat dosis serta pupuk anorganik berimbang sesuai kebutuhan tanaman justru akan lebih mempertahankan tingkat kesuburan tanah (Power and Papendick, 1985)

Analisa Usaha Tani

Meskipun pemberian zeolit dan pupuk organik dalam bentuk kandang sapi dapat meningkatkan produktivitas, namun juga dapat meningkatkan jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan. Kedua item ini dapat mempengaruhi pendapatan, Benefit-Cost Ratio (B-C Rasio) dan Break Even Point (BEP) (Tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan penerimaan, pendapatan, B/C rasio, dan BEP bawang merah kering tidak berdaun pada perlakuan zeolit dan pupuk organik.

No.	Perlakuan	Penerimaan (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)	B/C Rasio	BEP	
					Rupiah	Unit (kg/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Z0K0	205.825.407	127.805.407	1,64	17.666.733	441,67
2	Z0K1	198.333.851	116.563.851	1,43	18.512.250	462,81
3	Z0K2	293.346.666	207.826.666	2,43	16.013.343	400,33
4	Z0K3	258.081.185	168.811.185	1,89	17.128.222	428,21
5	Z1K0	222.964.518	143.444.518	1,80	17.212.406	430,31
6	Z1K1	253.344.518	170.074.518	2,04	16.697.197	417,43
7	Z1K2	305.128.444	218.108.444	2,51	15.912.242	397,81
8	Z1K3	341.526.370	250.756.370	2,76	15.597.400	389,94
9	Z2K0	260.774.370	179.754.370	2,22	16.319.275	407,98
10	Z2K1	420.416.370	335.646.370	3,96	14.511.862	362,80
11	Z2K2	337.254.296	248.734.296	2,81	15.521.746	388,04
12	Z2K3	345.852.888	253.582.888	2,75	15.626.890	390,67
13	Z3K0	323.523.407	239.503.407	2,85	15.436.295	385,91
14	Z3K1	335.218.074	247.448.074	2,82	15.504.516	387,61
15	Z3K2	328.597.629	237.077.629	2,59	15.831.094	395,78
16	Z3K3	338.985.629	243.715.629	2,56	15.907.621	397,69

Berdasarkan hasil analisis usahatani bawang merah kering tidak berdaun menunjukkan bahwa penerimaan dan pendapatan tertinggi diperoleh pada kombinasi perlakuan Z2K1 (pemberian 4 ton zeolit/ha dan 5 ton pupuk kandang sapi/ha) dengan besarnya penerimaan adalah Rp 420.416.370,- dan pendapatan sebesar Rp 335.646.370,-. Hasil ini selaras dengan perhitungan pada bawang merah tidak berdaun, dimana kombinasi perlakuan Z2K1 memiliki hasil penerimaan dan pendapatan tertinggi. Tingginya pendapatan pada perlakuan tersebut didukung dengan nilai BEP paling rendah (362,80 kg/ha) dan nilai B/C rasio tertinggi (3,96).

Zeolit Untuk Kesehatan Tanah dan Tubuh Manusia

Selama ini petani Brebes dalam melakukan budidaya bawang merah pada umumnya menggunakan pupuk anorganik dan pestisida kimia yang tidak sesuai dosis anjuran. Pupuk anorganik dan pestisida kimia diperlukan agar produksi bawang merah dapat ditingkatkan, namun penggunaan pupuk anorganik dan pestisida kimia yang melebihi dosis anjuran secara terus menerus mengakibatkan kerusakan lingkungan tanah seperti kerusakan sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Kesehatan tubuh manusia dapat terganggu, jika memakan umbi bawang merah yang mengandung bahan aktif pestisida secara berkelanjutan. Misalnya pada wanita hamil akan menderita hipotiroidisme akibat mengkonsumsi bawang merah yang banyak mengandung bahan aktif pestisida kimia berbahaya (Suhartono dan Dharminto, 2010).

Penyakit hipotiroidisme adalah kelainan akibat kekurangan hormon tiroid. Kelainan ini akan membuat penderitanya mudah lelah dan sulit untuk berkonsentrasi. Jika pestisida yang mengandung zat toksik masuk dalam tubuh manusia berdampak terhadap resiko kelahiran bayi yang belum waktunya atau keguguran.

Kerusakan lingkungan tanah dicirikan kualitas tanah yang semakin menurun seperti:

penurunan kandungan C-organik tanah, (2) kerusakan sifat kimia tanah seperti kemasaman tanah cenderung meningkat (pH tanah turun) yang berpengaruh terhadap ketersediaan hara; (3) kerusakan sifat fisika tanah dicirikan dengan pemadatan tanah yang menghambat perkembangan umbi dan pertumbuhan akar ke lapisan tanah yang lebih dalam, dan memperlambat permeabilitas tanah, sehingga air di daerah perakaran selalu di atas kapasitas lapang pada musim hujan; (4) kerusakan sifat biologi

tanah berupa penurunan populasi organisme tanah yang sangat bermanfaat untuk kesehatan tanah.

Gagasan Pengembangan Zeolit dan Pupuk Kandang Masa Depan di Kabupaten Brebes

Pembuatan Peta Pencemaran Pestisida Kimia skala 1: 5.000 di setiap Desa, terutama desa- desa yang lahannya telah digunakan untuk budidaya bawang merah.

Sosialisasi kepada petani untuk merubah kebiasaannya untuk tidak menggunakan pupuk anorganik dan pestisida dosis tinggi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan tanah.

Sosialisasi kepada petani untuk pembuatan Pestisida Nabati secara mandiri di bawah kendali Ahli Pestisida Nabati.

Penelitian pestisida nabati hendaknya lebih ditingkatkan lagi mengingat pestisida nabati adalah pestisida dengan bahan dasar tumbuhan relatif yang mudah dibuat dan mudah terurai (*biodegradable*) di alam, sehingga tidak mencemari lingkungan serta relatif aman bagi manusia dan ternak peliharaan karena residunya mudah hilang.

Sosialisasi kepada petani untuk menggunakan zeolit dan bahan organik dalam bentuk pupuk kandang sebagai pembenah tanah, sehingga kerusakan tanah dapat diperlambat dan efisiensi serapan hara pupuk anorganik dapat ditingkatkan.

Dukungan Baperlitbangda dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Brebes terhadap pengembangan inovasi teknologi zeolit dan pupuk kandang untuk budidaya bawang merah; Dalam hal pengadaan zeolit dapat didatangkan dari Lampung secara berkelanjutan, karena kualitas zeolit asal Lampung merupakan satu-satunya deposit zeolit yang dinilai paling tinggi dibanding dengan deposit zeolit dari wilayah lain. Oleh karena itu, untuk pengadaan zeolit asal Lampung, maka

diperlukan MoU antara Dinas Pertanian dengan CV. Minatama. Rencana pengembangan zeolit untuk 5 tahun pertama sebagai tahap awal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Rencana Pengembangan Zeolit Untuk 5 Tahun Pertama.

Tahun	Jmh Desa	Jmh Poktan	Luas (ha)	Biaya (Rp)		Jumlah
				Zeolit	Pupuk Organik	
2022/2023	92	92	23	115.000.000	115.000.000	230.000.000
2023/2024	92	184	46	230.000.000	230.000.000	460.000.000
3024/2025	92	276	69	345.000.000	345.000.000	690.000.000
2025/2026	92	276	69	345.000.000	345.000.000	690.000.000
2026/2027	92	276	69	345.000.000	345.000.000	690.000.000

Anggaran APBD tersebut tidak gratis, artinya petani harus membeli zeolit dengan harga murah sehingga minimal bisa menutup 50% APBD Bidang Pertanian.

Pemerintah Daerah Brebes sangat beralasan untuk menghidupkan bisnis benih bawang merah berkualitas untuk dikelola secara mandiri oleh Kelompok Tani handal dengan cara memberikan dana pinjaman.

Program Unit Pengelolaan Pupuk Organik (UPPO) yang mulai dikembangkan sejak tahun 2007 hendaknya untuk ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Dinas terkait sangat disarankan untuk melakukan program pengembangan pupuk kandang hewan sapi di setiap Desa di seluruh wilayah Pemda Brebes dengan luas lahan pertanian minimal 100 – 150 hektar per Desa sebagai pusat budidaya bawang merah. Pengembangan program UPPO tersebut hendaknya dikaitkan dengan pemeliharaan minimal 50 ekor hewan sapi potong/sapi perah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kelompok Tani Bahagia-4 di Dukuh Sipugur (Desa Banjaratma, Kecamatan Banjaratma, Brebes).

Masalah pendanaan bisa diperoleh sekitar 10% dari total Dana Desa. Sehubungan dengan itu, diperlukan koordinasi antara Pemda Brebes dengan Pemerintah Pusat untuk perolehan payung hukum terkait legalitas pemotongan 10% dari total Dana Desa. Jika harga satu ekor sapi muda Rp. 2.000.000,-/ekor, maka untuk 50 ekor sapi diperlukan dana Rp. 100.000.000,- yang jumlahnya sekitar 10% dari Dana Desa. Kelompok Tani Bahagia-4 di Dukuh Sipugur (Desa Banjaratma, Kecamatan Banjaratma, Brebes) setiap hari dalam keadaan normal bisa memproduksi pupuk kandang 1.000 kg/hari (Pak Salim sebagai Ketua Gapoktan Bahagia; *Personal Communication*).

Perlu dilakukan pelatihan pembuatan pupuk organik dalam

bentuk pupuk kandang kepada Kelompok Tani.

Beberapa kegiatan pembuatan pupuk organik dalam bentuk pupuk kandang dari Kelompok Tani Bahagia-4 di Dukuh Sipugur (Desa Banjaratma, Kecamatan Banjaratma, Brebes) disajikan pada Foto 5, 6, 7, 8 sebagaimana disajikan dibawah ini.



Foto 5: Kandang sapi yang dikelola oleh Pak Salim sebagai Ketua Gapoktan Bahagia di Desa Banjaratma (Fotografer: Rohman)



Foto 6: Kotoran sapi setelah dikeringkan, kemudian digiling dengan alat gilingan sebagaimana terlihat dibelakang di desa Banjaratma (Fotografer: Rohman)



Foto 7: Alat penyaringan pupuk kandang yang dikelola oleh Pak Salim sebagai Ketua Gapoktan Bahagia di Desa Banjaratma (Fotografer: Rohman).



Foto 8: Alat granulasi pupuk kandang yang dikelola oleh Pak Salim sebagai Ketua Gapoktan Bahagia di Desa Banjaratma (Fotografer: Rohman)

∞

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabri, M. 2010. Penggunaan Mineral Zeolite sebagai Pembenh Tanah Pertanian dalam Hubnungan dengan Standardisasinya dan Peningkatan Produksi Tanaman Pangan. *Jurnal Zeolit* Vol. 9 (1):1-12.
- Al-Jabri, M., Diyah Setyorini, Asep Nugraha Ardiwinata, dan Suwardi. 2013. Formulasi Pupuk Nitrogen Lepas Lambat pada Tanah Sawah Intensifikasi. Makalah disajikan pada Seminar Zeolite Indonesia ke 8, Bandung, 4-5 June 2013.
- Al-Jabri, M. dan M. Amin. 2016. Pengaruh pemberian zeolit dan pupuk kandang sapi terhadap bobot tanaman bawang umbi segar di Banjaratama. Tidak dipublikasikan.
- Al-Jabri, M. dan Erwin Hidayatullah. 2016. Inovasi Teknologi Zeolit untuk Kesehatan Tanah, Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Tanaman Bawang Merah. Makalah disajikan pada Lomba Kreativitas dan Inovasi Teknologi di

Baperlitbangda pada Agustus 2017. Piagam Penghargaan Peringkat II dari Baperlitbangda Pemda Brebes Atas Karya Temuan “Inovasi Teknologi Zeolit untuk Kesehatan Tanah, Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Bawang Merah “ Nomor. 050 / 2646 / 2017.

Amin, M. dan M. Al-Jabri. 2017. Pengaruh Pemberian Zeolit dan Pupuk Kandang Sapi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Prosiding Implementasi Penelitian pada Pengabdian Menuju Masyarakat Mandiri Berkemajuan, Semarang 25 Februari 2017. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Dixon, J. B., and S. B. Weed. 1989. Minerals in Soil Environments. Second Edition. Soil Science Society of America. Madison. Wisconsin. USA. 1243 p.

Gaol, S., Hamidah, Gantar. 2014. Pemberian Zeolit dan Pupuk Kalium untuk Meningkatkan Ketersediaan Hara K dan Pertumbuhan Kedelai di Entisol. *Jurnal Agroteknologi*. 2 (3): 1151-1159.

Harwood, R. R. 1990. A History of Sustainable Agriculture. *In: Erward, C. A. et al. Sustainable Agricultural System*. p. 3 – 19. Soil and Water Conservation Society. 7515 Northeast Ankeny Road. Ankeny. Iowa 50021.

Husaini. 2007. Karakteristik dan deposit pembenah tanah zeolit di Indonesia. Puslitbang Teknologi Mineral dan Batubara Bandung. Dipresentasikan pada Semiloka Pembenah Tanah Menghemat Pupuk, Mendukung Peningkatan Produksi Beras, Dirjen Pengelolaan Lahan dan Air, Deptan. Bekerjasama dengan konsorsium Pembenah Tanah Indonesia pada 5 April 2007 di Jakarta.

Rodale, R. R. 1983. Breaking New Ground: The Search for Sustainable Agriculture. *The Futurist* 1 (1): 15-20.

Suhartono dan Dharminto. 2010. Keracunan Pestisida dan Hipotiroidisme pada Wanita Usia Subur di Daerah Pertanian. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.4, No. 5.

Suardi. 2007. Pemanfaatan zeolit untuk Perbaikan Sifat-sifat Tanah dan Peningkatan Produksi Pertanian. Disampaikan pada Semiloka Pembenah Tanah Menghemat Pupuk Mendukung Peningkatan Produksi Beras, di Departemen Pertanian, Jakarta 5 April 2007.

Yateman Arryanto. 2012. Zeolit dan Masa Depan Bangsa. Roadmap “Revitalisasi Peranan Zeolit Alam dalam Ketahanan Pangan dan Kedaulatan Bangsa. Ikatan Zeolit Indonesia. ISBN 602-98165-6-X.

BAB IV

KARUNIA YANG PERLU DIPELIHARA

KEBIJAKAN PENGELOLAAN BANJIR DAN PROBLEM TATA RUANG KABUPATEN BREBES

Oleh: Prof. Dr. Absori, SH, MHum

Pendahuluan

Banjir di sejumlah wilayah Kabupaten Brebes seolah menjadi langganan setiap musim penghujan tiba. Salah satu penyebabnya karena curah hujan yang tinggi, normalisasi saluran air sungai yang belum tuntas, dan gundulnya hutan di sejumlah wilayah dataran tinggi wilayah selatan Kabupaten Brebes, seperti di Kecamatan Salem, Bantar Kawung, Bumiayu, Tonjong, Banjarharjo dan Ketanggungan.

Penyebab lain yang amat kentara adalah buruknya pengaturan tata ruang wilayah dan pengawasan aktivitas warganya. Selama ini, terlebih pada era otonomi daerah, terjadi pema- haman yang salah dalam memahami tata ruang wilayah, terutama tata ruang yang bersifat lintas daerah (regional) kurang adanya pemahaman

yang sama antar Pemerintah Daerah, seperti Kabupaten Brebes dengan Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Tegal.

Daerah hulu yang merupakan pemasok air terbesar dibiarkan aktifitas warganya yang tidak sesuai dengan tata ruangnya, seperti dalam melakukan usaha pertanian yang lebih menyu- kai jenis tanaman musiman, atau sering kali merambah kawasan konservasi dan hutan lindung. Akibatnya terjadi pengikisan lapisan tanah yang amat tinggi dan menimbulkan sedimentasi sungai terutama di daerah hilir.

Di daerah hilir, Pemerintah dihadapkan pada ketidakberdayaan dalam mengelola tata ruang wilayah pesisir dan aktivitas warganya. Sungai-sungai yang membelah kecamatan dan desa dipenuhi sedimentasi yang tinggi dan badan sungai yang semakin menyempit dan memperlambat laju arus air bahkan menyebabkan di sejumlah titik tanggul tergerus dan jebol menyebabkan banjir yang tidak terkendali. Hal ini terjadi di sungai Pemali (Brebes), sungai Babakan (Ketanggungan), sungai Kebuyutan (Brebes) dan Sungai Cisanggarung (Losari).

Upaya untuk mengatasi problem air atau sumber daya air yang berkaitan dengan tata ruang tidak lepas dari konflik kepentingan yang ada di dalamnya. Pemerintah mempunyai kewenangan untuk melakukan tata kelola lingkungan yang berkaitan masalah air dan tata ruang sebagai bentuk realisasi dari pembangunan berkelanjutan. Kebutuhan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dari kerusakan dan bencana lingkungan menjadi tanggung jawab Pemerintah dan juga perlunya partisipasi peran masyarakat. Di sinilah peraturan berupa kebijakan hijau yang berpihak pada lingkungan amat dibutuhkan untuk menyelamatkan lingkungan secara berkelanjutan.¹

Hal ini akan terkait (1) kecenderungan pemerintah memprivatisasi pengelolaan sumber daya air yang memberi peluang sangat besar kepada swasta untuk terlibat dalam pengelolaan dan pembagian air kepada masyarakat, (2) kontrol yang sangat besar lembaga-lembaga tertentu terhadap pengelolaan sumber daya air sebagai bagian dari upaya mengubah krisis air menjadi peluang pasar (*market opportunity*) untuk mencari keuntungan dan (3) warisan kerusakan dari sistem pengelolaan yang dikembangkan oleh rezim pengelola bukan hanya berakibat pada kelangkaan air (kemarau) atau surplus air (penghujan), juga berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan kepentingan masyarakat (petani).²

Kebijakan Pengelolaan Banjir dan Tata Ruang

Kebijakan pengelolaan banjir yang berkaitan dengan tata ruang tidak lepas dari perumusan kebijakan (*legal policy*)³ diartikan bagaimana peraturan seharusnya dibuat dan dilaksanakan, dengan disertai pembinaan aparat pelaksana. Dalam rangka pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dibutuhkan peran hukum atau kebijakan. Karena itu harus ditegaskan pijakan prinsip prinsip pembaangunan secara konferenhensif mengingat sampai sekaarang belum terdapat kajian pengembangan hukum atau kebijakan dan ekonomi secara utuh.⁴

Tujuan tata ruang menurut Pasal 3 UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yakni (1). terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, (2) terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; dan (3) terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Klasifikasi penataan ruang menurut Pasal 4 UU No. 26 Tahun 2007 berupa (1) Penataan ruang berdasarkan sistem terdiri atas sistem wilayah dan sistem internal perkotaan.

Penataan ruang berdasarkan fungsi utama kawasan terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budi daya. (3) Penataan ruang berdasarkan wilayah administratif terdiri atas penataan

ruang wilayah nasional, penataan penataan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah kabupaten/kota.

Problem tata ruang di berbagai wilayah kebijakannya masih bersifat umum, kurang jelas pengaturan, peruntukan dan pemanfaatannya. Penegakan peraturan tata ruang yang tidak tegas. Kebijakan tata ruang lebih beroreintasi pada kepentingan investasi dan mengorbankan prinsip-prinsip lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kurang adanya ruang keterbukaan yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat.

Partisipasi dapat menjadikan masyarakat sadar akan persoalan-persoalan yang dihadapi dan berupaya mencari jalan keluar dan membantu mereka untuk dapat memahami realitas sosial, politik, dan ekonomi yang ada di sekitarnya. Masyarakat kiranya perlu diakomodasi dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan tata ruang, yakni pemikiran yang berakar pada pendekatan partisipatif sebagai implikasi dari menguatnya upaya untuk memberlakukan model perumusan kebijakan yang berbasis pada kerakyatan.

Penelitian Edy Lisdiyono (2008)⁵ menunjukkan bahwa kebijakan hukum tata ruang, berupa Perda tentang Rencana Tata Ruang dalam tataran normatif dibuat untuk meligitimasi kebijakan pemerintah yang berpihak pada kepentingan pasar/ekonomi. Hal ini terlihat adanya Perda yang melegalkan kawasan konservasi (perbukitan, kawasan resapan air dan kawasan pesisir pantai) yang

dilegalkan untuk kepentingan investasi. Dampaknya menimbulkan kerusakan lingkungan yakni tanah longsor, banjir dan banjir air pasang (rob). Lebih dari itu menimbulkan Konflik antara masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah terutama dalam pembasan lahan dan terjadinya kerusakan/pencemaran lingkungan.

Kebijakan tata ruang, khususnya kawasan lindung dan hutan lindung perlu ditekankan pentingnya konservasi berupa reboisasi atau penghijauan kembali di lereng gunung, lereng dengan tingkat kemiringan 40 %, lahan rawan longsor, lahan mudah terkena erosi di perbukitan dan tanah lapang. Urgensinya untuk mengurangi tingkat erosi, lonsor dan pengikisan top soil yang mengakibatkan tingginya sidementasi sungai-sungai yang bermuara pesisir. Langkah tersebut sebagai upaya untuk melakukan pemetaan dan mengatasi bencana, khususnya bencana tanah longsor dan banjir pada musim penghujan, serta kekeringan di musim kemarau. Sebagai perbandingan di wilayah Surakarta diatur kebijakan akan pentingnya penggunaan tanah, konservasi hutan, lahan pertanian dan mengendalikan pembangunan pemukiman serta rehabilitasi sungai dan penggunaan sungai untuk mengatasi masalah air.⁶

Pengembangan jaringan prasarana pengairan di wilayah Kabupaten Brebes perlu adanya kebijakan akan pentingnya pembangunan dan pemeliharaan waduk, seperti Waduk Malahayu dan Waduk Penjalin. Embung di sejumlah desa di Kecamatan Kersana perlu dikeruk sedementasinya untuk kepentingan pengairan irigasi yang digunakan untuk pertanian, dan sumber air minum yang ramah lingkungan. Hal ini berpungsi untuk mengatur tata kelola air yang baik supaya di waktu musim penghujan bisa ditampung dan pada waktu kemarau bisa disalurkan. Pendayagunaan sumber daya air yang berasal dari air tanah untuk kepentingan industri di wilayah pesisir dan konsumsi

air minum dilakukan secara proporsional dan berkelanjutan. Sebisa mungkin diusahakan sumber daya air diperoleh bukan dari air tanah

tetapi air permukaan yang diperoleh dari sungai dan sumber-sumber mata air. Untuk itu diperlukan perlindungan terhadap daerah aliran sungai (DAS).

Pengelolaan Tata Ruang dan Pendekatan Ecoregion

Untuk mengatasi persoalan air akibat banjir pada era otonomi daerah diperlukan adanya perlunya mencairkan egoisme daerah, dan menyatukan pemahaman bersama untuk mengatur pengelolaan tata ruang wilayah dan kawasan konservasi, serta pengelolaan air. Untuk itu, perlu dibarengi dengan komitmen bersama antar Pemda untuk merealisasikannya dengan menjalin kerja sama antar daerah yang didasarkan pada kepentingan bersama yang sifatnya lintas daerah (regional). Pendekatan ini memberikan beberapa manfaat. Di Columbia terbukti berhasil dilakukan dengan cara menerapkan pendekatan *eco region* persoalan pengelolaan air menjadi terkendali, kualitas air menjadi lebih baik, kemudian biaya pengelolaan air menjadi terkendali.⁷

Pengaturan kerja sama regional dalam pengaturan tata ruang tidak hanya berupa pengaturan kawasan strategis untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi tetapi juga mengatur kerjasama regional pengaturan tata ruang yang berkaitan dengan kerjasama untuk pengelolaan kawasan lindung, konservasi di daerah hulu, pembangunan waduk, bendung, embung, aliran sungai dan pemanfaatan air sungai dari daerah hulu sampai daerah hilir.

Pada era otonomi daerah sebenarnya sudah ditekankan pentingnya kerja sama antar daerah (regional), namun dalam tataran

praktis masih banyak daerah yang belum memahami sepenuhnya. Kerja sama antar daerah sulit untuk dilakukan terutama menyangkut persoalan tata ruang, pengelolaan lingkungan hidup, bahkan sering kali menimbulkan konflik antar daerah.

Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup telah menempatkan pendekatan ecoregion sebagai asas, yang konsekuensinya harus dijadikan dasar dan dipatuhi oleh pemerintah daerah dalam melakukan perumusan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk kebijakan tata ruang di wilayahnya. Asas ecoregion berarti perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan karakteristik sumber daya alam, ekosistem, kondisi geografis, budaya masyarakat setempat dan kearifan lokal.

Pendekatan ecoregion berarti perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan karakteristik sumber daya alam, ekosistem, kondisi geografis, budaya masyarakat setempat dan kearifan lokal. Pendekatan ecoregion menempatkan persoalan tata ruang dalam jangkauan yang lebih luas dan komprehensif yang tidak mengenal batas-batas wilayah yang bersifat administratif. Karena itu masalah tata ruang tidak boleh dipahami berdasarkan kepentingan ego daerah tetapi harus bersifat lintas daerah.

Pengelolaan tata ruang dengan pendekatan ecoregion telah mendapat perhatian yang begitu besar, dilakukan dengan mengaitkan persoalan tata ruang dengan lingkungan bersifat lintas daerah. Upaya untuk mengatasi persoalan tata ruang dengan pendekatan ecoregion merupakan cara pemecahan masalah tata ruang yang dilakukan dengan melibatkan daerah-daerah terkait, yakni kawasan regional, terutama hulu-hilir. Antar pemerintah daerah harus ada pemahaman yang sama untuk memikirkannya

yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antar pemerintah daerah. Dalam hal ini untuk menyusun Tata Ruang berbasis ecoregion Kabupaten Brebes akan melibatkan kerja sama dengan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Tegal, Kota Tegal dan Kabupaten Cilacap.

Upaya untuk mengatasi persoalan air dengan pendekatan ecoregion merupakan cara pemecahan masalah air yang dilakukan dengan melibatkan daerah-daerah terkait, yakni kawasan regional, terutama hulu-hilir. Antar pemerintah daerah harus ada pemahaman yang sama untuk memikirkan pengelolaan air yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam bentuk *memorandum of understanding* (MOU) antar pemerintah daerah.

Dari kesepakatan yang sudah ditandatangani kemudian ditindaklanjuti oleh masing-masing Pemerintah Daerah, yang realisasinya perlu dibicarakan dengan DPRD dan legitimasinya dituangkan dalam bentuk rumusan Perda yang mengatur pembebanan kewajiban dan hak pengelolaan air. Kalau konsep pengelolaan sumber daya air dengan pendekatan ini dilaksanakan maka akan mampu mengatasi problem air yang selama ini menjadi masalah yang sulit dicari pemecahannya.

Penutup

Pendekatan ecoregion dapat dilakukan dengan langkah-langkah berupa (1) Masalah tata ruang wilayah regional yang harus dirumuskan bersama, kemudian direalisasikan dimasing-masing daerah, (2) Pembebanan kewajiban daerah hulu untuk melakukan konservasi berupa penanaman hutan kembali (reboisasi), termasuk pengawasan penebangan hutan, pohon pelindung dan daerah resapan. (3) Pengaturan penggunaan lahan untuk kepentingan

pertanian, agrobisnis/industri yang sifat tanamannya musiman. (4) Kewenangan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan wilayah daerahnya, yang menyangkut pengelolaan air dan kompensasi yang diperoleh dari air yang dialirkan ke daerah hilir untuk kebutuhan komersial, mengingat air bukan lagi barang yang diperoleh dengan cuma-cuma namun sudah menjadi barang ekonomi.

(5) Dari kompensasi yang diperoleh harus ada jaminan sebagian besar harus dialokasikan untuk membiayai konservasi (reboisasi) ataupun penanaman pohon penghijauan, dengan harapan akan mampu berfungsi sebagai daerah resapan atau tangkapan air.



DAFTAR PUSTAKA

- (1) Absori, *et al*, *Indonesia as an Ecocratic Country : The State's Responsibility and the People's Participation in Preserving and in Managing the Invironment Quality*, Quality Access to Success, Jurnal of Management Systems, Vol 21, No 179, Desember 2020.
- (2) Makinuddin,, *Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*, Bandung, Akatiga, 2006.
- (3) Absori, *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan,, Studi Manifestasi Kekuatan Otonomi Masyarakat dalam Melakukan Penyelesaian Sengketa Lingkungan*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2014.
- (4) Absori, *Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia*, Jurnal Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol 9 No. 1, Maret 2006.
- (5) Edy Lisdiyono, *Desertasi Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro*, Semarang, 2008.
- (6) Absori, *et al*, *Green and Health Constitution of Green Open Space and Its Implementation in Surakarta,,* Journal of Global Pharma Technology, Vol 12, Issue 09, September 2020.
- (7) Deniseger, D. Epps, R. Barlak and L. Swain, 2009, Use of the Ecoregion Approach to Setting Water Quality Objectives in the Vancouver Island Region, British Columbia Ministry of Environment, Prepared for the B.C. Ministry of Environment Vancouver Island Region, dalam <http://www.env.gov.bc.ca/wat/wq/objectives/eco-vanc-island/ecoregion-report.pdf>, di akses 1 Oktober 2014.

PENGUATAN SUMBERDAYA MANUSIA "GENERASI MILENIA" SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI UNGGUL UNTUK MENYONGSONG INDUSTRIALISASI KABUPATEN BREBES

Oleh: Prof. Dr.Ir. Darsono Wisadirana, MS.

PENDAHULUAN

Justifikasi

Mendasarkan pada visi pembangunan jangka menengah yang ingin dicapai oleh Pemerintah Kabupaten Brebes yaitu menuju Brebes unggul, sejahtera, dan berkeadilan. Maka salah satu misi yang diemban dan yang dilaksanakan sebagai upaya Kabupaten Brebes untuk mewujudkan cita-cita ini, yaitu dengan membangun dinamika perubahan dari masyarakat wilayah agraris menjadi masyarakat wilayah industri.

Perubahan dari lingkungan agraris ke lingkungan industri tentunya akan banyak menimbulkan efek terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar serta terjadinya perubahan sosio kultural termasuk teknologi yang

digunakan untuk menopang industrialisasi. Terjadinya perubahan kehidupan dan penghidupan dan sosio cultural masyarakat tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan lingkungan agraris menjadi lingkungan industri. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1990 an di daerah pasuruhan tentang dampak terjadinya perubahan lingkungan agraris menjadi lingkungan industri menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola hidup dan kehidupan serta struktur sosial-budaya dan strategi adaptasi penduduk setempat. Dimana telah terjadi perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat setempat, yaitu dari sector pertanian sebagai petani ke sector formal dan non formal sebagai security dan sebagai pedagang, membuka jasa kos-kosan serta jasa ojek. Namun sebagian masyarakat yang ;ain yang tidak memiliki tanah dan keahlian yang dibutuhkan oleh kegiatan industri mereka pergis meninggalkan daerah asalnya tersebut untuk menjadi pengamen dan pengemis jalanan.

Hal ini karena masyarakat lokal tidak siap menghadapi terjadinya perubahan, sehingga tidak mampu beradaptasi dalam perubahan tersebut. ketidak mampuan beradaptasi Ketidaksiapan mereka dalam menghadapi perubahan tersebut, terutama karena mereka memiliki pendidikan dan skill yang masih rendah dan kultur budaya dengan norma yang longgar. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka untuk daerah brebes yang akan mengalami perubahan dari lingkungan agraris ke lingkungan industri, perlu dipersiapkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia yang tersedia, terutama generasi milenia agar mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah cepat dari agraris ke industri. Perubahan-perubahan yang bakal terjadi pada masyarakat tersebut, adalah perubahan yang bersifat kompleks yang meliputi perubahan ekonomi, sosial, budaya dan ekologis. Pilihan untuk mempersiapkan generasi millenia yang

unggul adalah, karena generasi ini merupakan generasi yang akan meneruskan kiprah perjuangan pemerintahan dan menjalankan roda kegiatan pembangunan dengan dinamika perubahan dari daerah agraris ke daerah industry sebagaimana visi yang diinginkan dan diharapkan oleh pemerintah Kabupaten Brebes. Disamping itu juga generasi milenium dalam mengemban dan melaksanakan kegiatan pembangunan akan menghadapi banyak tantangan dan hambatan serta menghadapi persaingan yang bersifat global. Maka dari itu harus dipersiapkan generasi unggul dengan skill yang tinggi dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi digital.

Persoalan yang dihadapi Kabupaten Brebes

Berdasarkan pada justifikasi tersebut, maka yang menjadi persoalan yang akan dihadapi kedepan oleh pemerintah Kabupaten Brebes untuk mewujudkan harapan menjadikan daerah agraris ke daerah industry adalah “menyiapkan ketersedianya kualitas sumberdaya manusia yang unggul dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi digital serta mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang serba cepat”.

ketidakseimbangan atau ketimpangan distribusi. Oleh karena itu perlu dilakukan secara hati-hati dan perhatian secara holistic dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di berbagai bidang kehidupan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan terjadinya dan terjaminnya integritas masyarakat pluralis dalam dinamika sosial menuju situasi bersatu, kondusif dan demokratis berdasarkan Pancasila dapat dilakukan melalui penguatan sosio cultural sebagai modal sosial bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Blitar untuk menuju

masyarakat yang sejahtera, adil dan damai

Dasar Filosofis, Pendekatan Teoritis Dan Pemahaman Penguatan Sumberdaya Manusia

Untuk menjelaskan peran penguatan sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja unggul yang meliputi tingkat pendidikan, skill, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan ketaatan pada nilai, norma sosial budaya serta sikap dan perilaku (*cognitive social capital*) dalam jaringan struktur sosial budaya dan ekonomi, dilakukan melalui pendekatan teori solidaritas sosial dan teori struktural fungsional. Teori solidariats sosial menjelaskan keadaan interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok dan interaksi antara kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Keadaan interaksi ini oleh Durkheim digambarkan sebagai suatu bentuk integrasi sosial dan kekompakan sosial (Durkhiem, 1964).

Bentuk integrasi sosial yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara masyarakat adalah berupa ide, gagasan, nilai dan norma pengatur hubungan, sedangkan bentuk kekompakan sosial digunakan untuk menganalisis nilai dan norma kerjasama, kekompakan, sikap dan perilaku (*cognitive social capital*).

Penggunaan teori struktural fungsional dalam hal ini adalah untuk menganalisis perbedaan pola peran yang dijalankan antar individu dan antar kelompok serta antar lembaga dalam suatu sistem hubungan kerja fungsional sesuai dengan strutur yang ada. Dalam kaitan ini adalah hubungan dalam bentuk kerjasama dan peran dari *cognitive social capital* (berupa sikap dan perilaku) dan hubungan kerja sama sosial produksi dalam struktur sosial ekonomi. Teori ini mengamati bagaimana masyarakat berubah atau mapan melalui

setiap unsurnya yang saling berkaitan secara dinamik untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Menurut Parson (1964) masyarakat sebagai sistem sosial, maka harus memenuhi empat azas untuk dapat berfungsinya setiap sistem yaitu : 1) masyarakat menyesuaikan dengan lingkungan, 2) anggota masyarakat harus sepakat akan kekuatan untuk memilih, mengetahui dan memahami tujuan kolektif dengan menyusun struktur tertentu, 3) setiap anggota masyarakat harus dapat memainkan peran dan mematuhi nilai-nilai dan menyelesaikan konflik dalam berinteraksi dan 4) terjadi integrasi dalam masyarakat, dimana individu dan institusi dikontrol oleh unsur tertentu supaya sistem terpelihara. Selanjutnya dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada unsur dari suatu sistem akan berpengaruh pada unsur sistem lainnya, namun tidak berarti mengacaukan keseimbangan di antara unsur-unsur tersebut, sedangkan perubahan yang terjadi pada suatu sistem sosial akan selalu mengarah kepada pencapaian keseimbangan.

Dasar filosofis yang digunakan untuk menganalisis penguatan sumberdaya manusia adalah berdasarkan pada pendekatan teori adaptasi manusia (Moran, 1982, dan Sukadana, 1983) yang mengungkapkan bahwa seluruh aspek budaya dan perilaku manusia tidak disebabkan oleh lingkungan, namun lingkungan bersifat membatasi terwujudnya budaya dari suatu masyarakat.

Manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam keadaan serba keterbatasan, namun di tuntutan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dalam keterbatasannya. Dalam upaya untuk bisa *survive*, maka manusia harus mampu beradaptasi terhadap lingkungannya yang berubah dan mampu memanfaatkan sumberdaya ekonomi dan sumberdaya lingkungan dengan menciptakan kebudayaan.

Ortega dan Eliot, 1948 (dalam Jary and Jary, 1991) mengatakan bahwa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia ini akan selalu

berubah, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam organisasi sosial, ekonomi dan politik dan seringkali transformasinya keluar dari kapasitas keunikan. Menurut Ogburn (dalam Johnson, 1986), dalam perkembangan kebudayaan, bahwa kebudayaan material mengalami perkembangan lebih cepat dari kebudayaan non material, sehingga sering menyebabkan terjadinya ketegangan budaya dalam masyarakat. Dalam keadaan ini masyarakat akan menerima kebudayaan yang tidak sesuai dengan kapasitas kebudayaan non material yang dimiliki, sehingga timbul penyimpangan penggunaan budaya material yang berakibat merusak lingkungan budaya yang telah ada dan sekarang telah terbukti.

Analisis Solusi Pemecahan Persoalan

Mendasarkan pada persoalan yang dihadapi oleh Kabupaten Brebes dalam rangka menghadapi dinamika perubahan cepat dari daerah agribisnis ke daerah industri. Dimana perubahan-perubahan yang akan terjadi meliputi berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Kejadian ini akan berdampak pada kebutuhan sumberdaya manusia terutama generasi muda milenium yang berkualitas, mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan skill yang mumpuni atau layak. Untuk ini maka perlu dilakukan penguatan sumberdaya manusia atau generasi millennia. Penguatan sumber daya manusia generasi millennia adalah suatu usaha yang dilakukan dalam upaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat atau *capacity building* dengan melalui sosialisasi, melatih, mendidik dan mendampingi masyarakat atau generasi millennium, agar lebih mengerti dan memahami fungsi system nilai, norma pengatur, budaya dan system sosial ekonomi yang ada dalam mekanisme kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Penguatan sumber daya manusia atau generasi millennia ini

merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pemahaman fungsi system nilai budaya, norma, sosial dan ekonomi yang meliputi:

Penataan dan mempersiapkan kembali sumber daya manusia generasi millennia untuk memahami pentingnya penguasaan modalitas dan fungsi nilai, norma, budaya, sosial dan ekonomi
Penataan dalam penguasaan modal sosial

Modal sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok yang berupa tingkat pendidikan, kemampuan atau skill dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk praktek-praktek sosial seperti bekeja dalam industri, berdagang, mengajar dan sebagainya. Penguasaan individu terhadap tingkat pendidikan dan skill adalah sangat dibutuhkan dan sangat penting, karena hal ini bisa meningkatkan kapasitas aksesibilitas individu terhadap berbagai bidang kegiatan seperti industry, berdagang, menjual jasa dan lainnya. Untuk bisa akes atau bekerja pada sector industry, maka dibutuhkan individu yang menguasai skill yang tinggi dan pendidikan yang tinggi pula. Meskipun sebensrnya kurang ada Hubungan yang erat antara variabel tersebut. Namun biasanya ditunjukkan bahwa seorang individu yang memiliki pendidikan yang tinggi biasanya akan mudah untuk beradaptasi terhadap suatu pekerjaan yang membutuhkan skill tinggi. Berdasarkan hal ini, maka beberapa indutri sering membutuhkan tenaga kerja yang memiliki pendidikan yang tinggi dengan skill yang tinggi pula. Oleh karena itu Kabupaten Brebes perlu mempersiapkan dan menghitung kembali sumeberdaya tersedia yang dimiliki berdasar kualitas pendidikan dan skill yang dimiliki individu dalam upaya untuk menyongsong perubahan dari lingkungan agraris ke lingkungan industry.

Penataan fungsi system nilai dan norma budaya

Pembangunan selama ini yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi semata dengan mengabaikan aspek nilai, norma dan budaya mengakibatkan merosotnya nilai-nilai kearifan lokal. Dalam hal ini masyarakat sudah tidak lagi memperdulikan sistem nilai dan norma sosial budaya sebagai pengatur perilaku individu mengenai berperilaku ramah, tunduk dan patuh pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, hilangnya kesadaran kerjasama saling membantu/gotong royong dan menghargai hasil karya sendiri. Mereka lebih bersifat arogansi dan cenderung pada ketidak patuhan terhadap nilai dan norma budaya yang berlaku di masyarakatnya. Mereka juga telah bersifat selfice dan mementingkan diri sendiri dengan tingkat egoisme yang tinggi. Keadaan demikian ini, maka perlu dilakukan penataan dan mempersiapkan kembali sumberdaya manusia generasi millennia untuk menghargai dan patuh terhadap system nilai dan norma sosial budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakatnya. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara mengarahkan, mensosialisasikan dan mengajak serta membimbing generasi muda millennia untuk mengerti, memahami mematuhi terhadap arti, fungsi sistem nilai, norma dan budaya masyarakat. Para generasi muda millennia ini harus menjalankan dan berperilaku sesuai dengan aturan norma dan nilai sosial budaya masyarakatnya sesuai yang telah lama dilakukan nenek moyang mereka.

Penataan kembali bidang sosial

Hasil dari beberapa penelitian ahli-ahli ilmu sosial diketahui, bahwa tingkat pendidikan dan ketrampilan atau skill masyarakat terutama di perdesaan adalah rata-rata masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Wisadirana Darsono (2020)

menunjukkan tingkat pendidikan yang telah dapat diselesaikan oleh penduduk di perdesaan sebagian besar hanya lulus Sekolah Dasar (SD) yang dapat dikatakan bahwa masyarakat perdesaan rata-rata lulus Sekolah Dasar. Keadaan ini juga seperti yang terjadi di wilayah Kabupaten Brebes bahwa lulusan masyarakat di wilayah tersebut masih sangat rendah, meski sudah banyak generasi mudanya yang kuliah di dalam wilayah Brebes dan di luar wilayah Brebes. Keadaan sumberdaya manusia seperti ini, akan mengalami kesulitan untuk diajak maju (Margono Slamet), sehingga menyebabkan terhambatnya proses pembangunan di Brebes dalam perubahan budaya agraris menjadi budaya industry. Untuk itu, maka perlu diberikan pemahaman dan pengertian arti pentingnya pendidikan dan ketrampilan sebagai modal sosial bagi individu dalam menyongsong dinamika perubahan kearah kemajuan melalui pembangunan.

Penataan kembali bidang ekonomi

Telah diketahui, bahwa sebagian besar masyarakat daerah brebes yang bermukim di perdesaan mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian sebagai pekerjaan utama mereka dengan tingkat penghasilan yang rendah. Kondisi demikian menyebabkan penghasilan yang diperoleh jarang mengalami surplus, bahkan cenderung berkurang atau minus. Oleh karena itu perlu di sadarkan dan dipahami bahwa diperlukan perubahan pekerjaan pencaharian nafkah untuk memperoleh pendapatan yang lebih melalui kegiatan yang efisien dan efektif dengan menggunakan teknologi maju. Untuk mencapai kegiatan ini dilakukan dengan melalui pemahaman, pengertian akan pentingnya beralih pekerjaan dari pekerjaan yang dikerjakan dengan cara tradisional ke pekerjaan yang dikerjakan dengan menggunakan teknologi melalui sosialisasi,

peatihan, pendampingan dan melalui mekanisme serta pengaturan yang berlaku di masyarakat budaya agraris.

Pemantapan sumberdaya manusia generasi millennia terhadap system nilai, norma budaya, sosial dan ekonomi

Setelah dilakukan penataan dan mempersiapkan kembali sumberdaya manusia generasi millennia brebes, selanjutnya dilakukan kegiatan pemantapan terhadap sumberdaya manusia yang telah dipersiapkan untuk sebagai tenaga kerja dalam era industry wilayah brebes. Pelaksana kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meyakinkan masyarakat atau generasi milenial mengenai pentingnya fungsi nilai, norma, budaya dan sosial serta ekonomi terhadap eksistensi kehidupan dan penghidupan masyarakat wilayah kabupaten brebes kedepan.

Pengembangan sumberdaya manusia generasi millennia terhadap system nilai dan norma budaya, sosial dan ekonomi masyarakat

Kegiatan ini dilakukan setelah adanya pemantapan pada generasi milenial dalam mempersiapkan sebagai sumberdaya manusia untuk pembangunan kawasan industry di Brebes dan mereka para telah mantap dan siap sebagai sumberdaya manusia untuk pembangunan industry. Telah diketahui dan dipahami, bahwa tingkat pendidikan dan ketrampilan masyarakat pada umumnya dan pada khususnya di wilayah brebes sebagai sumberdaya manusia yang dipersiapkan untuk pembangunan industry di Brebes rata-rata masih rendah. Oleh karena itu dalam rangka untuk mempersiapkan generasi muda millennia yang mampu beradaptasi dan mengikuti dinamika perkembangan dan pembangunan serta perubahan yang terjadi dari lingkungan agraris ke lingkungan industri, maka perlu dilakukan

peningkatan tingkat pendidikan dan ketampilan yang tinggi melalui pendidikan lanjutan dan pelatihan- pelatihan peningkatan skill.

KESIMPULAN

Untuk menyongsong dinamika perubahan dalam pembangunan wilayah agraris ke industri di daerah brebes, maka perlu mempersiapkan sumberdaya manusia atau generasi muda milenial yang cerdas menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mewujudkan karakter yang sesuai dengan sistem nilai, norma, budaya, sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam Upaya untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang berbakat, cerdas, unggul, paham ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu dilakukan penguatan sumberdaya manusia generasi milenial yang meliputi: penataan dan mempersiapkan kembali sumberdaya generasi muda milenial yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memahami fungsi sistem nilai, norma budaya, sosial dan ekonomi.

Untuk memperoleh sumberdaya manusia yang benar-benar mampu dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dilakukan upaya meyakinkan generasi tersebut mengenai pentingnya pendidikan, ilmu penerangan dan teknologo serta penguasaan skill dengan mendasarkan pada pemahaman terhadap fungsi nilai, norma, budaya dan sosial serta ekonomi untuk eksistensi kehidupan dan penghidupan mereka.

Sebagai upaya untuk menciptakan sumberdaya manusia generasi milenial yang unggul dan memiliki pendidikan yang tinggi serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dilakukan dengan melalui pendidikan lanjutan dan peningkatan ketrampilan dengan melalui pelatihan-pelatihan.



DAFTAR PUSTAKA

- Kusdardjito, C., 2002. Penerapan Teori Memetics Pada Pemodelan Masyarakat Masyarakat . Makalah Pada Seminar Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia di Bogor.
- Eertz Clifford, 1983. Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Terjemahan S. Pomo. Penerbit Bhratara Karya Aksara, Jakarta. G
- Hayami, Y. Dan Kikuchi, M., 1987. Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Penerbit Yayasan Obor, Jakarta.
- Jary David dan Jary Julia, 1991. Dictionary of Sociology. Harper Collins Publisher.
- Judistira, K. Garna, 1996. Ilmu-ilmu Sosial : Dasar Konsep dan Posisi. Cetakan Pertama. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1985. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Cetakan ke dua belas. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Margono, Slamet. 1985. Penyusunan Program Pengabdian Masyarakat. IPB Bogor.
- Moran Emilio, F, 1982. Human adaptability : An Introduction to Ecological Anthropology, Westview Press, Inc.
- Sanderson, K. Stephen, 2003. Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap realitas Sosial, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tim Puspar UGM, 2004. wawasan Budaya Untuk Pembangunan : Menoleh Kearifan Lokal. Cetakan Pertama. Penerbit Pilar Politika. Yogyakarta.
- Wisadirana, Darsono, 2020. Base Line Studi Kemiskinan Rumah Tangga miskin Perdesaan Kabupaten Malang. Jawa Timur.

BAB V

PELUANG DAN STRATEGI PRODUK UNGGULAN BREBES

PELUANG KEMAJUAN TEKNOLOGI INDUSTRI TELUR ASIN DI BREBES

Oleh: Putri Widyanti Harlina, Ph.D.

Daerah Kabupaten Brebes dikenal sebagai penghasil utama telur asin. Data yang dirilis dari Dinas Peternakan Kabupaten Brebes tahun 2017, ada sekitar 1.778 peternak itik di Kabupaten Brebes. Mereka tersebar di 11 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes. Pola pengembangan budidaya ternak itik biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *diangonkan* (digembalakan) di bekas sawah yang telah panen. Cara yang kedua yaitu dengan dikandangkan (pangon), yang letaknya selalu berdekatan di tepi sungai.

Ciri khas telur asin Brebes, yakni bisa dirasakan dari komposisi pengolahan tingkat keasinan yang menghasilkan rasa telur yang masir. Pengertian dari masir merupakan tingkat kegurihan yang pas, sekaligus dapat mengeluarkan minyak (*oil exudation*) dan

berwarna oranye pekat yang menarik. Sehingga tidak salah jika telur asin menjadi kuliner ikonik Kabupaten Brebes yang sangat populer hingga ke berbagai daerah lainnya di Indonesia. Bukan hanya karena rasanya yang nikmat, nilai historis telur asin yang unik menambah keistimewaannya.

Hal inilah yang membuat telur asin Brebes yang kini ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTb) Indonesia dalam sidang Kemdikbud pada tanggal 6-9 Oktober 2020 lalu. Penetapan status warisan budaya tak benda untuk telur asin ini diharapkan bisa membuatnya semakin lestari dan diwariskan hingga generasi yang akan datang. Selain itu, diharapkan hal ini dapat menambah peningkatan ekonomi mikro dan usaha kecil menengah, khususnya produksi telur asin di daerah ataupun di skala nasional.

Pembuatan telur asin diawali dengan pemilihan bahan baku telur bebek yang diolah dengan teknik khusus sehingga menghasilkan rasa yang asin gurih. Dan ternyata resep telur asin ini pertama kali ditemukan di China. Metode pengasinan telur ini merupakan salah satu metode pengawetan telur dengan tujuan untuk memperpanjang daya simpan. Pengolahan telur asin ada yang diawetkan dengan olesan lumpur atau abu gosok yang dicampur garam, ada juga yang direndam dengan larutan garam, biasanya dengan konsentrasi larutan garam 13% (Harlina *et al.*, 2015, 2018, 2019). Proses pemasakannya pun bisa berupa dikukus, dipanggang, hingga dibakar. Jenisnya sudah cukup beragam.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun luar negeri mengenai telur asin ini. Salah satunya adalah penelitian dari Harlina *et al.* (2015) tentang penambahan *garlic oil* ke dalam pembuatan telur asin. Penelitian yang sudah *published* di *Journal of Food Processing and Preservation*, telah berhasil meningkatkan mutu dari telur asin dengan penambahan *garlic oil*, terbukti dengan

adanya identifikasi secara signifikan untuk kandungan asam lemak esensial seperti GLA (*gamma-linolenic acid*), DPA (*docosapentaenoic acid*), DHA (*docosahexaenoic acid*), ARA (*arachidonic acid*) dan LA (*linoleic acid*) dari telur asin.

Secara signifikan penambahan *garlic oil* ini dapat menghambat oksidasi lipid pada telur asin. Proses oksidasi lipid dapat menyebabkan perubahan kimiawi dan sifat sensorik makanan, serta penurunan nilai gizi. Lebih lanjut Harlina *et al.* (2018, 2019) juga telah memaparkan hasil penelitian yang lebih mendalam tentang penambahan senyawa antioksidan alami lainnya seperti ekstrak cengkeh dan lengkuas. Penelitian-penelitian tersebut *published* dalam *Journal of Food Science and Technology* dan *Journal of Food Measurement and Characterization*. Terbukti secara signifikan telur asin dengan penambahan ekstrak cengkeh dan lengkuas ini berhasil meningkatkan mutu dan kualitas telur asin seperti identifikasi dari senyawa asam lemak esensial yang lebih tinggi, penghambatan proses oksidasi lipid yang biasa terjadi pada telur asin dan juga peningkatan *flavor* dan aroma dari telur sehingga dapat menjadi pilihan bagi konsumen untuk mengkonsumsi telur asin fungsional ini.

Suplementasi dari bahan-bahan alami ini pemanfaatannya sebagai potensi antioksidan dan aditif makanan alami yang sehat, seperti dicontohkan dalam penelitian di atas. Apalagi studi tersebut juga mendemonstrasikan bahwa dari segi daya penyimpanan telur asin ditambah dengan manfaat kesehatan ekstra dengan adanya suplementasi antioksidan alami pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas nutrisi telur asin sebagai pangan fungsional. Sehingga dalam upaya untuk memberikan alternatif *multi flavor* kepada konsumen juga dapat menghindari potensi risiko suatu penyakit dengan penambahan agen antioksidan alami selama proses

penggaraman.

Selain itu, Harlina (2012) juga telah berhasil mengaplikasikan metode pengemasan modern pada telur asin sehingga dapat memperpanjang daya simpan telur asin di suhu ruang selama kurang lebih 180 hari, yang dengan metode pengemasan konvensional telur asin pada umumnya hanya dapat disimpan selama 7-14 hari. Penelitian tersebut secara signifikan telah berhasil menghambat pertumbuhan mikroorganisme pada telur asin selama proses penyimpanan. Dan untuk telur asin dengan penambahan antioksidan alami yang dikemas secara modern mempunyai daya simpan yang lebih lama (> 180 hari) di suhu ruang.

Dengan melihat potensi dari hasil riset tersebut, ini merupakan suatu kesempatan dan peluang yang sangat bagus untuk diterapkan dalam rangka memajukan industri telur asin di Kabupaten Brebes. Dengan penggabungan antara suplementasi antioksidan alami dan metode pengemasan modern akan dapat menciptakan pangan fungsional modern yaitu produk telur asin fungsional yang bermanfaat positif bagi kesehatan dengan daya simpan yang lebih awet.

Tentu saja untuk mewujudkan program ini diperlukan dukungan dan partisipasi penuh dari Pemerintah setempat demi memajukan industri telur asin di Kabupaten Brebes menjadi industri nasional sehingga dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Ω

INOVASI UMKM UMKM INDUSTRI TALI TAMBANG MENGUNAKAN MESIN DIESEL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA KUBANGWUNGU KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES

Oleh: Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I

Sumber Referensi:

Putri Widyanti Harlina, Raheel Shahzad, Ma Meihu, Ning Wang, Ning Qiu. 2019. Effects of Galangal Extract on Lipid Oxidation, Antioxidant Activity and Fatty Acid Profiles of Salted Duck Eggs. *Journal of Food Measurement and Characterization*. 13(2): 1820-1830. (Indexed Scopus, WoS).

Putri Widyanti Harlina, Ma Meihu, Raheel Shahzad, Mostafa Mahmoud Gouda, Ning Qiu. 2018. Effect of Clove Extract on Lipid Oxidation, Antioxidant Activity, Volatile Compounds and Fatty Acid Composition of Salted Duck Eggs. *Journal of Food Science and Technology*. 55(2): 4719-4734. (Indexed Scopus, WoS).

Putri Widyanti Harlina, Raheel Shahzad, Meihu Ma, Fang Geng, Wang Qing Ling, He Liyuan, Shuqi Ding, and Ning Qiu. 2015. Effect of Garlic Oil on Lipid Oxidation, Fatty Acid Profiles and Microstructure of Salted Duck Egg. *Journal of Food Processing and Preservation*. 39:2897-2911. (Indexed Scopus, WoS).

Pendahuluan

UMKM industri tali tambang merupakan sumber pendapatan pokok masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Industri ini sudah hampir 50 tahun lebih berkembang dan menghidupi masyarakat. Pengolahan tali tambang ini memanfaatkan limbah industri dan kulit pohon yang ada. Para pemodal-baik pemodal unit maupun pemodal induk-biasanya mencari bahan baku ini di wilayah-wilayah industri, seperti di Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bekasi, dan wilayah lain yang memiliki limbah pabrik berupa plastik, nilon, kain, dan lainnya. Bahan baku yang diambil dari kulit pohon biasanya diolah oleh masyarakat yang tidak memiliki modal cukup untuk mencari limbah industri, sehingga

mereka mencari dan mengolah sendiri sebelum kemudian dijual pada pemodal kecil maupun besar (Toha, pegawai tali tambang).

Saat ini pengolah dengan bahan baku kulit kayu tertentu sudah hampir tidak ada, disamping lama, kekuatan dan nilai estetika tali tambangnya pun kurang diminati oleh pembeli. Ukuran dan jenis tali tambang beragam ada yang besar, sedang, dan kecil tergantung pesanan, begitu juga dengan jenis yang diproduksi dengan perbedaan jenis bahan pokoknya. Ada juga yang memsan tali tambang untuk jemuran pakaian dan hanya sekedar variasi rumahan. Pemesan paling banyak sebenarnya di pelabuhan-pelabuhan kapal laut. Para pemodal besar hampir semuanya fokus pada suplai tali tambang besar ke berbagai daerah pesisir yang aktifitas masyarakatnya bergantung pada perikanan.

Hal ini mendorong pada persaingan yang ketat dan berdampak pada pengembangan industri pedesaan serta peluang usaha yang lebar untuk masyarakat Desa Kubangwungu (Khalimi, pekerja tali tambang)

Potensi ini berkembang pesat dan menjadi mata pencaharian pokok masyarakat sebelum nanti mereka bercocok tanam di musim tertentu. Potensi ekonomi ini ternyata juga berdampak negatif pada sektor lain, yakni pertanian. Pasalnya para pemodal besar semakin mengembangkan tempat usahanya dan membeli beberapa hektar tanah dan sawah sebagai tempat mobilitas pembuatan tali tambang (Ahmad Shadali, pengusaha tali tambang). Semakin tergerusnya sawah untuk dijadikan tempat pembuatan tali tambang ini mengindikasikan begitu kurang efisiennya pola produksi tali tambang selama ini.

Menurut Toha, pembuatan tali tambang dengan panjang satu kilo meter saja bisa menghabiskan tanah cukup luas dan panjang hampir dua kali lipat. Hal ini karena dalam proses pembuatan tali

tambang biasanya sepaket dengan tempat penyimpanan bahan baku dan tali tambang jadi yang siap untuk dikirim ke pembeli. Pola pembuatan tali tambang yang selama ini berjalan sedikit demi sedikit mulai ada perubahan. Perubahan yang sangat nampak ada pada peran teknologi. Mesin diesel sudah menggantikan peran pemutar tali tambang. Produksi pada saat ini cukup membutuhkan sekitar tiga orang dengan peran yang berbeda. Sebelum ada mesin diesel yang dimodifikasi menjadi alat pemutar tali tambang, tiga orang ini berperan sebagai pemutar kincir dua orang dan *mengganden* satu orang. Sekarang dengan peran mesin diesel ketiganya hanya menjadi operator.

Dampak positif dari penggunaan mesin diesel dalam memproduksi tali tambang ialah produktifitas dan efisiensi waktu. Para pengusaha tali tambang dapat memenuhi target pesanan dengan cepat dan tepat. Artikel ini membahas tentang peran teknologi sebagai upaya inovasi UMKM industri tali tambang di Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Pembahasan

Teknologi di era 4.0 menjadi keharusan dalam segala bidang. Peran teknologi dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi pembiayaan. Revolusi industri awalnya muncul pada abad 18, hal ini dimulai dengan adanya mesin- mesin bertenaga uap. Spontan kejadian ini mengubah cara kerja manusia yang dominan menggunakan tenaga manusia dan hewan menjadi tenaga mekanis. Kedua terjadi pada tahun 1870 yang menawarkan tenaga listrik sebagai alat untuk memproduksi semua barang. Ketiga muncul pada tahun 1960-an, masa dimana seluruh pekerjaan manusia digantikan dengan cara kerja mesin (elektronik) secara otomatis.

Era 4.0 ialah era manusia sudah tidak lagi begitu mengandalkan seluruh tenaga ototnya untuk melakukan segala hal. Pengetahuan menjadi dasar utama menemukan, menggunakan, dan mengembangkan *information super highway* (Gates, 1996).

Pengetahuan teknologi dan teknik penggunaannya sangat dibutuhkan pada abad ini. Informasi teknologi dalam rangka mempermudah kehidupan manusia menjadi penting untuk selalu diamati, dianalisa, dan diterapkan dengan alat praktis yang dibutuhkan dalam memproduksi barang atau jasa agar lebih efektif dan efisien.

Teknologi dan industri tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keduanya merupakan instrumen untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki. Masyarakat era industri 4.0 harus mampu menemukan korelasi antara pengembangan teknologi, industri, dan potensi yang akan digali. Memadukan ketiganya harus menggunakan pikiran yang cerdas dan bekerja keras. Resnick (1987) mendefinisikan hakikat berpikir berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjelaskan objek, memutuskan, meyakinkan representasi objek, analisa, dan mampu mengatur emosi agar menjadi modal dasar pengembangan produk.

Sobirin (wawancara, 2020) melihat masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan sudah dapat melihat potensi teknologi untuk meningkatkan produktifitas tali tambang dan menekan pembiayaan secara maksimal. Banyak pengusaha tali tambang yang sudah beralih menggunakan mesin *diesel* sebagai alat produksinya (Taminah, 2020). Mesin ini pertama kali digunakan oleh salah satu pengusaha besar atau pemilik modal besar yang sudah lama memproduksi tali tambang dengan mencoba, menganalisa kelebihan dan kekurangan, dan menemukan formulasi terbaik untuk dijadikan mesin produksi. Saat ini, mesin

ini sudah banyak direplikasi oleh pengusaha dengan modal menengah dan kecil. Beberapa hasil kajian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kubangwungu sudah mampu menyerap informasi penting tentang teknologi tepat guna dan membuat keputusan untuk menggunakan teknologi sebagai alat produksi langsung.

Jika melihat kerangka berpikir Resnick (1987), ada beberapa kegiatan berpikir yang sudah mampu diterapkan oleh masyarakat Desa Kubangwungu. Kegiatan tersebut ialah menjelaskan objek. Para pengusaha mencoba menganalisa proses pembuatan tali tambang dengan instrumen dan keterlibatan pegawai. Ada dua alat kincir pemutar tali tambang dan satu *ganden*. Tiga instrumen ini dipegang oleh tiga orang. Dua orang memutar kincir dan satu orang membaa dan mengatur ritme tali tambang agar tidak menyatu dengan tambang yang lainnya. Kegiatan ini dicoba oleh para pengusaha dengan mencoba menggunakan alat yang serupa (pemutar/kincir) dengan alat lain (*diesel*). Representasi ini rupanya berhasil dan mampu menangani kekurangan tenaga manusia gampir 70 %. Biasanya tenaga manusia untuk memutar tali tambang-ukuran besar-hanya mampu memproduksi kurang dari 10 tali tambang perharinya.

Keputusan penggunaan mesin *diesel* membuat produktifitas tali tambang semaksimal baik dan biaya semakin minimalis. Kondisi ini juga dipikirkan oleh para pengusaha agar tetap melibatkan sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. Tiga orang yang tadinya bertindak sebagai pekerja langsung, namun dengan munculnya mesin *diesel* ini mereka sudah difungsikan menjadi operator mesin. Ada beberapa kekurangan yang masih belum ditemukan oleh para pembuat tali tambang di sana. Secara umum penggunaan mesin *diesel* untuk memproduksi tali tambang

semakin baik, namun mesin ini masih dirasa kaku karena inovasi hanya pada kegunaan alat pemutar saja atau kincir. Perlu diadakan inovasi lanjutan terkait dengan fungsi mesin *diesel* ini. Pasalnya banyak juga mesin lain yang daya rotasinya lebih ringan dan kecepatannya sangat baik.

Kesimpulan

Penggunaan mesin *diesel* dapat membantu masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dalam memproduksi tali tambang mereka. Produksi ini merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa tersebut. Perlu terus diadakan inovasi lanjutan pada potensi yang ada di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ketanggungan Timur Kabupaten Brebes ini. Pelatihan dan pembinaan SDM terkait dengan relevansi teknologi dengan produksi tali tambang perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat, baik tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten). Potensi ini dapat juga digerakkan bukan hanya pada nilai fungsi tali tambangnya, namun bisa dijadikan seni seperti souvenir khas Kabupaten Brebes.



DAFTAR PUSTAKA

- Joyce, B & Weil, M. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani. 2006. *Higher Order Thinking Skills. Center for Advancement of Learning and Assessment*.
- Lewis, A., & Smith, D. 1993. *Defining High Order Thinking. Theory into Practice*, 32 (3): 131-137.
- N. J. Mourtos, N. DeJong Okamoto & J. Rhee. 2004. *Defining, teaching, and assessing problem solving skills*. San Jose State University San Jose, California 95192-0087.

STRATEGI MENJADIKAN BRAMBANG DAN TELOR ASIN SEBAGAI SALAH SATU PENGGERAK EKONOMI BREBES

Oleh: Dr. Mukhtadi

Bawang merah/ Brambang dan Telor Asin adalah 2 komoditas andalan dan menjadi icon Brebes, selain itu minimal setahun sekali saat mudik lebaran Brebes akan disebut-sebut oleh seantero Nusantara, meskipun jalur pantura itu panjang, namun seolah pantura saat mudik identic dengan Brebes, artinya Brebes sangat dikenal di seantero nusantara. Pertanyaannya, apakh icon tersebut sudah memberi nilai tambah untuk Brebes?

Jawabnya tentu, iya. Tapi apakah sudah optimal? Jawabannya tentu tergantung dari kita, khususnya warga Brebes, apakah bisa memanfaatkan atau tidak. Atas dasar tersebut, maka marilah kita sebagai warga Brebes terutama para intelektual putra daerah, untuk menyumbangkan pemikirannya agar Icon Brebes memberi nilai tambah bahkan bisa sebagai salah satu penggerak perekonomian Brebes.

Putra daerah yang ada di Brebes dan tersebar di seantero nusantara bahkan ada yang di manca negara yang sudah pada berhasil dan menduduki posisi penting di berbagai instansi public dan swasta termasuk di kalangan akademisi, kalau mau bergabung, berkolaborasi, bersinergi akan menjadi potensi yang sangat bagus untuk memikirkan kemajuan Brebes.

Sebagai contoh, daerah Gunung Kidul sekarang menjadi daerah yang berkembang dengan bagus, hal ini ternyata karena warga Gunung Kidul yang tersebar di seantero Nusantara mempunyai tanggung jawab untuk memajukan daerahnya, kita tidak perlu malu untuk meniru hal yang baik, mari contoh yang baik ini kita tiru untuk diterapkan di Brebes.

Sebagai putra daerah, mari kita sama-sama berkontribusi untuk memajukan Brebes, dengan berbagai pengetahuan dan pengalamannya kita berkolaborasi untuk mencetuskan ide/ gagasan kreatif.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk kemajuan Brebes, salah satunya bagaimana memberi sentuhan agar Brambang dan Telor Asin sebagai icon Brebes bisa menjadi penggerak perekonomian Brebes yang manfaatnya secara langsung dapat dinikmati oleh warga Brebes, sehingga Brebes akan menjadi salah satu Kabupaten di Indonesia yang dalam berbagai hal, termasuk ekonomi sosial budaya, bisa tumbuh berkembang dengan lebih baik.

Caranya bagaimana? Ada beberapa langkah sederhana yang bisa dilakukan, diantaranya adalah:

Jadikan Brambang dan Telor Asin sebagai produk andalan Brebes, tentunya ditangani secara profesional, sejak hulu sampai hilir.

Brambang dan Telor Asin rubah positioning dari barang konsumsi menjadi barang Pariwisata (Icon Brebes).

Jadikan Brebes sebagai tujuan wisata. Putra daerah yang tersebar di seantero Nusantara, jadikan marketer untuk Brebes, minimal kalau di kantornya ada acara semisal family gathering bawa ke Brebes.

Strategi yang bisa dilakukan adalah:

Brambang dan Telor Asin ditangani secara Industri dari hulu sampai ke hilir, sejak pengolahan lahan, bibit, obat, budi daya, panen, pemasaran semuanya menjadi satu sistem yang semuanya harus memberi nilai tambah ke Petani, sehingga petani sudah dapat merasakan keuntungan sejak pengolahan tanah, bibit, penanaman, pemeliharaan, obat, panen, pemasaran sampai barang terjual. Itu semua apa bila di tangani secara professional, akan memberi keuntungan kepada petani, selama ini justru yang menikmati malah pedagang, dan kebanyakan dari luar Brebes. Mari selamatkan petani!

Brambang dan telor asin kita robah positioning menjadi barang wisata, jadi bukan hanya barang kebutuhan sehari-hari, artinya brambang dan telor asin dikemas sedemikian rupa, sehingga orang mau datang ke Brebes untuk melihat proses bagaimana budi daya brambang dan telor asin. Sebab semua kalau dikemas dengan baik akan menjadi tujuan wisata yang sangat khas. Mungkin bagi orang Brebes biasa, tapi bagi orang menjadi sangat luar biasa, tergantung bagaimana kita mengemasnya. Dengan demikian bukan hanya harganya lebih bagus, namun akan menjadi icon pariwisata, yang mampu menjadi daya tarik, sehingga orang mau datang ke Brebes.

Padukan/kawinkan Brambang dan Telor Asin dengan industri Pariwisata.

Sebagai ilustrasi, kalau kita ke Bali ada warung kopi, letaknya di dalam kebun kopi, pengunjung diajak jalan-jalan melewati kebun

kopi, melihat orang memetik dan menyangreh kopi. Pengunjung diajak berwisata di kebun kopi, minum kopi di suasana kebun, padahal yang diseduh kopi sachet biasa, namun seolah minum kopi dari hasil kebun, dan pengunjung merasa puas meskipun harus mengeluarkan uang yang lebih banyak. Itulah kreatifitas.

Coba konsep seperti itu kita adopsi untuk brambang dan telor asin, insya Allah roda ekonomi Brebes bisa tumbuh dan berkembang.

Ingat Brebes itu kaya akan obyek wisata, apa lagi kalau mau buat wisata religi, alamnya begitu indah, tidak kalah dengan Puncak di daerah Bogor, bahkan kelebihan kearah Brebes tidak macet. Berbeda dengan puncak, orang Jakarta ke puncak trauma dengan kemacetan, sehingga kenikmatan wisatanya tidak sebanding dengan kelelahannya di perjalanan. Kalau Brebes buat paket wisata; Jumat sore dari Jakarta, malam Senin Kembali ke Jakarta, dengan waktu yang relative singkat para wisatawan akan merasa puas, karena banyak obyek wisata yang bisa dinikmati, kuliner yang bervariasi dan harga-harga relative murah, hotel atau home stay yang relative murah. Kenapa keunggulan semacam ini tidak bisa kita jual?.

Coba kalau gebrakan pertama orang Jakarta saja sudah melirik Brebes nanti Brebes akan menjadi tujuan wisata dari berbagai daerah,

Kemas Wisata Brebes dengan Konsep Wisata Hiburan, religi dan ilmiah, hiburannya dengan menawarkan berbagai icon andalan Brebes, dikombinasikan dengan route wisata religi, dan ilmiahnya ada budi daya brambang dan telor asin.

Para pakar diminta buat laboratorium budi daya brambang dan telor asin, jadikan Brebes sebagai pusat penelitian brambang dan telor asin. Demikian juga untuk wira usaha, sehingga para akademisi, para penggerak usaha mikro bisa belajar ke Brebes, bagaimana budi daya brambang dan telor asin.

Roda perekonomian akan bergerak, transportasi, penginapan, kuliner, hiburan, industri kerajinan, dan makanan kecil, semuanya akan tumbuh.

Budi daya Brambang, selama ini dikerjakan sendiri-sendiri oleh Petani.

Bagaimana kalau kita uji coba, dikerjakan secara bersama-sama secara profesional, misal satu area yang milik 10 petani, buat kelompok tani, lalu dikerjakan bersama- sama Ini dari segi pembiayaan tentu akan lebih efisien.

Petani Brebes buat kelompok tani yang bertanggung jawab dari A sampai Z, termasuk pemasarannya, sehingga semua yang berkaitan dengan budi daya brambang terintegrasi. Jadi masalah Brambang bukan hanya masalah pertanian, tapi menjadi Industri pertanian, putra daerah Brebes banyak yang ahli dibidang ini, mari kita sumbangkan potensi yang kita miliki, untuk kepentingan kemajuan Brebes.

Rasanya terlalu sederhana kalau pemikiran ini hanya dituangkan dalam sebuah tulisan, mungkin kita perlu FGD. Dan sebaiknya Pemda mendaftarkan Brambang dan Telor Asin ke Hak Paten sebagai Icon Brebes.

Strategi ini bukan yang terbaik, tapi tidak ada salahnya kalau diuji coba, potensi Brebes begitu banyak tapi kita awali dulu dari brambang dan telur asin, nanti yang lain akan mengikuti.

Mari Pulang Kampung Bangun Brebes Bermartabat.

Terima kasih.

Ω